

**PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SYEKH ‘ABDUL QÂDIR JAEĒĒNĒ
DALAM KITAB *AL-GUNYAH LĒ THĒLIBĒ THARĒQ AL-HAQQ ‘AZZA WA
JALLA***

SKRIPSI

Oleh:

TIA HASANAH PUTRI
NIM : 0301161013



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020 M/ 1441 H**

**PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SYEKH ‘ABDUL QÂDIR JAEĒĒ
DALAM KITAB *AL-GUNYAH LĒ THĒLIBĒ THARĒQ AL-HAQQ ‘AZZA WA
JALLA***

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sumatera Utara Medan

Oleh:

TIA HASANAH PUTRI

NIM : 0301161013



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2020 M/ 1441

PENYAJIAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tia Hasanah Putri

NIM : 0301161013

Judul : Pendidikan Akhlak Menurut Syekh 'Abdul Qadir Jaelani Dalam
Kitab *Al-Gunyah Li Thalibi Thariq Al-Haqq 'Azza Wa Jalla*

Menyatakan dengan ini sebenarnya bahwa skripsi yang telah saya serahkan ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, 29 Mei 2020

Yang membuat program



Tia Hasanah Putri

0301161013

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

**PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SYEKH ‘ABDUL QÂDIR JAELÂNÎ
DALAM KITAB *AL-GUNYAH LÎ THÂLIBÎ THARÎQ AL-HAQQ ‘AZZA WA
JALLA***

Oleh:

TIA HASANAH PUTRI

NIM : 0301161013

**Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Medan, 25 Juni 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA

Zulkipli Nasution, MA

NIDN. 2024107004

NIP. 1100000104

ABSTRAK

Nama : Tia Hasanah Putri
NIM : 0301161013
Judul : Pendidikan Akhlak Menurut Syekh ‘Abdul Qadir Jaelani Dalam Kitab *Haqq ‘Azza Wa Jalla*
Pembimbing I : Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
Pembimbing II : Zulkipli Nasution, MA
Email : tiahasanah12@gmail.com

Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui apa saja pendidikan akhlak menurut Syekh ‘Abdul Qadir Jaelani di dalam Kitab *Al-Gunyah Li Thalibi Thariq Al-Haqq ‘Azza Wa Jalla*. 2) Untuk mengetahui implementasi pendidikan akhlak menurut Syekh ‘Abdul Qadir Jaelani di dalam Kitab *Al-Gunyah Li Thalibi Thariq Al-Haqq ‘Azza Wa Jalla*. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Kepustakaan (*Library Reserch*), serta pendekatan penelitiannya ialah studi konsep/pemikiran tokoh. Untuk penelitian ini peneliti menggunakan pemikiran Syekh ‘Abdul Qadir Jaelani di dalam Kitab *Al-Gunyah Li Thalibi Thariq Al-Haqq ‘Azza Wa Jalla*. Adapun teknik pengumpulan datanya ialah: 1) Membaca kitabnya *Al-Gunyah Li Thalibi Thariq al-Haqq ‘Azza wa Jalla* 2) Menelusuri dan mengumpulkan referensi pendukung. 3) Mempelajari dan mengetahui kajian yang ada didalam kitab yang menjadi sumber primer maupun sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan pendidikan akhlak menurut pemikiran Syekh ‘Abdul Qadir Jaelani di dalam Kitab *Al-Gunyah Li Thalibi Thariq Al-Haqq ‘Azza Wa Jalla* yaitu: Seseorang harus memiliki akidah yang lurus, dapat mengendalikan diri untuk tidak berselisih dengan gurunya, menutup aib gurunya, senantiasa beristighfar kepada Allah SWT, harus tetap bersikap baik dan santun kepada gurunya, berbicara di depan sang guru sangat tidak dianjurkan kecuali saat keadaannya terpaksa, menutupi kelemahan serta kekurangan pada gurunya. harus yakin tidaklah ada satupun seseorang yang lebih banyak ilmunya dari sang guru di daerahnya itu, tidak dianjurkan meminta kemudahan untuk melaksanakan hal yang dilarang gurunya, dan tunduk serta patuh dalam melaksanakan perintah gurunya. Implementasinya terhadap pendidikan ialah akan terbentuknya Akhlakul Karimah pada diri murid.

Kata Kunci: *Pendidikan Akhlak, Kitab Al-Gunyah Li Thalibi Thariq Al-Haqq ‘Azza Wa Jalla*

KATA PENGANTAR



Segala puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya yang tiada batasnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pendidikan Akhlak menurut Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî di dalam kitab *Al-Gunyah Lî Thâlibî Tharîq al-Haqq ‘Azza wa Jalla*”** pada waktu yang tepat. Shalawat teriring salam tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Semoga kita tergolong umatnya yang senantiasa selalu mengerjakan sunnah-sunnahnya dan termasuk mendapatkan syafaat di yaumul akhir kelak. Aamiin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna yang diharapkan. Skripsi ini juga tidak akan terselesaikan mulai dari perencanaan hingga penulisannya yang sangat banyak memberikan bantuan, motivasi, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih dan penghormatan yang tak terhingga, kepada:

1. Rektor UIN Sumatera Utara Medan Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag
2. Bapak Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Medan beserta staff Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Medan.
3. Kepada Bunda Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sumatera Medan.
4. Kepada Sekretaris Pendidikan Agama Islam UIN Sumatera Medan Ibu Mahariah, M.Ag.

5. Kepada Ketua Perpustakaan UINSU Ibu Triana Santi, S.Ag, SS, MM selaku Kepala Perpustakaan UIN Sumatera Utara dan beserta seluruh staf/pegawai Perpustakaan UIN Sumatera Utara yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian ini di Perpustakaan UINSU guna menyelesaikan skripsi ini.
6. Pembimbing Akademik Bunda Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA. yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahnya kepada penulis selama menempuh S1 di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam.
7. Pembimbing Skripsi I Bunda Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA, yang senantiasa membimbing, mengarahkan, dan memberikan motivasi kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.
8. Kepada pembimbing skripsi II Ustadz Zulkipli Nasution, MA, yang dengan sabar dalam membimbing penulis dan selalu meluangkan waktu dan tenaganya sehingga terselesainya skripsi ini tepat pada waktunya.
9. Kepada kedua orang tua tersayang, ayahanda Suriyadi dan ibunda Hartinah, terimakasih atas segala perjuangan dan pengorbanannya yang telah merawat, membesarkan, mendidik dan memberikan curahan kasih sayang yang tiada terhingga untuk anaknya serta memberikan bantuan moril dan materil, semangat, motivasi, dan do'a yang sangat luar biasa yang mampu membawa penulismenyelesaikan skripsi ini dalam menggapai gelar sarjana. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan, karunia dan keberkahan dunia akhirat atas segala jasa dan pengorbanan mereka yang tiada terkira.

10. Kepada abang saya Aden Setadi, S.Kom dan kakak ipar saya Nova Liyani, A.Md.Keb. saya ucapkan terimakasih karena telah memberikan motivasi, do'a serta kasih sayang yang tak terhingga kepada adiknya, dan keponakan saya Muhammad Azzam Al-Fath yang selalu menghibur saya saat jenuh dan lelah.
11. Keluarga besar MIS Al-Washliyah Insanul Kamil Perbaungan, yang senantiasa mendoakan dan memberi dukungan dalam penyelesaian skripsi penulis.
12. Teman-teman seperjuangan Prodi Pendidikan Agama Islam stambuk 2016 terkhusus untuk Pendidikan Agama Islam 5 stambuk 2016 yang mulai dari awal semester perkuliahan hingga akhir perkuliahan selalu memberikan kenangan yang tak dapat dilupakan. Semoga Allah mengizinkan kita semua untuk mendapatkan kesempatan wisuda bersama di tahun yang sama serta mendapatkan pekerjaan yang terbaik nantinya.
13. Sahabat Tahfidz dari masa Tsanawiyah hingga Aliyah di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat Langkat yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi dan nasihat untuk menyelesaikan skripsi ini.
14. Kepada kakak angkat saya kakanda Nur'aisyah dan Suami yang sangat banyak berkontribusi dalam penulisan skripsi saya.
15. Sahabat terbaik saya yaitu Nurhidayah Kacamata, dan Maya Sari Harahap Kacamata yang bersedia direpotin dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak bosan memberikan semangat dan dengan rasa kasih sayang mereka kepada saya berkat dorongan dan motivasi mereka penulis dapat terus menyelesaikan skripsi ini.

16. Sahabat saya yaitu Siti Nurjannah, Husnul Khotimah, Siti Nurbaidah Nasution, Winda Arwidya, Ummu Nadhiroh, Salsabilla Azzahra, yang selalu memberi motivasi dalam penulisan skripsi saya.
17. Teman satu kos saya selama 4 tahun di perantauan yaitu Rafika Sari yang selalu memberikan motivasi serta bersama-sama dalam susah senang berada dalam satu rumah.
18. Teman-teman seperjuangan KKN 16 di Desa Suka Maju Tanjung Pura yang telah mengukir keindahan selama 1 bulan penuh bersama juga bantuan dan motivasi kalian. Dan juga teman PPL, dari mulai PPL I, PPL II, dan PPL III.
19. Teruntuk semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Semoga Allah melimpahkan rahmat dan HidayahNya kepada bapak/ibu/saudara/iserta teman-teman sekalian mudah-mudahan hasil penelitian penulis dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya bagi penulis secara pribadi.

Medan, 05 April 2020

Penulis,

Tia Hasanah Putri
Nim: 0301161013

DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	11
A. Kajian Teori.....	11
1. Pendidikan.....	11
2. Akhlak.....	21
3. Pendidikan Akhlak.....	28
B. Penelitian Relevan	45
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	49
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	49
B. Data dan Sumber Data.....	49
C. Teknik Pengumpulan Data	51
D. Teknik Analisis Data	52
E. Teknik Keabsahan Data.....	54
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	55

A. Temuan Umum	55
B. Temuan Khusus	71
C. Analisis	75
1. Pendidikan Akhlak Menurut Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî dalam Kitab <i>Al-Gunyah Lî Thâlibî Tharîq al-Haqq ‘Azza wa Jalla</i>	75
2. Implementasi Pendidikan Akhlak Menurut Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî dalam Kitab <i>Al-Gunyah Lî Thâlibî Tharîq al-Haqq ‘Azza wa Jalla</i> terhadap pendidikan	79
BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan ialah salah satu kegiatan yang dilakukan seseorang secara sengaja agar mendapatkan kehidupan yang lebih sempurna melalui pengajaran yang telah disiapkan didalam pendidikan formal maupun non formal. Sehingga dengan mengikuti kegiatan pendidikan tersebut diharapkan dapat menuntun seseorang kepada kehidupan yang lebih baik yang selanjutnya akan diterapkan pada kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut bertujuan agar dapat terbentuknya *insanul kamil*.

Menurut Al-Abrasyi di dalam bukunya yang dikutip oleh Syafaruddin, menyatakan bahwa:

“Pengertian pendidikan yang dimaksud termasuk di dalamnya teladan-teladan yang baik, yang harus ditegakkan oleh pendidik kepada peserta didik. Adapun menurut pendapatnya bahwa pendidikan itu merupakan proses persiapan peserta didik untuk mendapatkan kehidupan yang lebih dewasa, menentramkan, mencintai tanah air, kuat jasmani, baik perangainya, teratur pikirannya, perasaannya melembutkan, ahli dalam berkarya, dapat membangun kerjasama kepada orang disekitarnya, ringan tangandalam melaksanakan pekerjaan serta penuh keterampilan.”¹

Dengan seperti itu dapat diketahui bahwasannya pendidikan merupakan kegiatan yang telah dilaksanakan seseorang secara sadar dalam memberi tuntunan jasmani maupun rohani, untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, meningkatkan moralitas, dan fisik yang akan mendapatkan suatu perubahan seseorang menuju hal positif yang akan diaplikasikan pada hidupnya sehari-hari.

¹Syafaruddin, *et. al.* 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, h. 28.

Akhlak ialah perbuatan yang telah dibawa oleh seseorang dari ia dilahirkan yang tertanam dalam jiwanya yang selalu ada pada dirinya. Sehingga akan muncul secara spontan, tanpa perlu mempertimbangkannya dahulu, dan tanpa memerlukan dorongan dari luar. Akhlak ialah suatu hal yang sangat penting yang harus dimiliki diri manusia yang memperolehnya dengan proses pendidikan serta pembiasaan orang tuanya mulai dari anaknya masih kecil hingga tumbuh dewasa, selanjutnya gurunya melanjutkannya disekolah.²

Berdasarkan pengertian pendidikan serta akhlak tersebut maka dapat dipahami bahwasannya pendidikan akhlak merupakan suatu upaya yang dilaksanakanseseorang untuk mendidik dan memberi latihan tentang akhlak yang dilakukan secara sengaja untuk menentukan perbuatan mana yang dihasilkan, jika menurut akal perbuatan tersebut baik maka dapat dikatakan memiliki akhlak yang baik. Tetapi jika perbuatan tersebut buruk maka buruklah akhlaknya.

Agama Islam sangat mengutamakan pendidikan akhlak, di dalam Alquran terdapat ayat-ayat yang mengarahkan seseorang kepada kemuliaan akhlak menuju jalan yang benar. Hal tersebut terdapat pada Surah *Ali-Imran* ayat 112:

²Hartono Ahmad Jaiz. 2010. *Sumber-Sumber Penghancur Akhlak Islam*. Jakarta: Pustaka Nahi Munkar, h. 16.

مَبُوبَاءُ وَالنَّاسِ مِّنْ وَحْبَلِ اللَّهِ مِّنْ يَّحْبَلِ إِلَّا تَقَفُوا مَأْيِنَ الذَّلَّةِ عَلَيْهِمْ ضُرِبَتْ
 بِأَيِّتٍ يَّكْفُرُونَ كَانُوا بِأَنَّهُمْ ذَلِكَ الْمَسْكَنَةُ عَلَيْهِمْ وَضُرِبَتْ اللَّهُ مِّنْ بَغْضٍ
 يَعْتَدُونَ وَكَانُوا عَصَا بِمَا ذَلِكَ حَقِّ غَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ وَيَقْتُلُونَ اللَّهَ

“Mereka diliputi kehinaan dimanapun mereka berada, melainkan jika mereka berada, kecuali jika mereka berpegang teguh pada tali agama Allah serta tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka mendapatkan murka dari Allah dan selalu diliputi kesengsaraan. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat Allah dan membunuh para Nabi. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas.”³

Syaikh Ahmad Syakir di dalam Tafsir Ibnu Katsir, makna ayat ini ialah bahwa Allah SWT senantiasa melekatkan kerendahan pada diri mereka dimanapun diri mereka berada sampai mereka tidak aman, Allah SWT telah mempertegas bahwasannya orang yang tidak peduli terhadap perintah Allah SWT maka senantiasa ditimpakan dengan kehinaan dimanapun, melainkan saat mereka mengadakan perjanjian perlindungan yang merupakan ketentuan Allah SWT. Sesungguhnya yang membawa mereka demikian adalah karena akhlak yang buruk seperti takabbur, kejahatan, dan hasad, maka mereka diberi hukuman berupa kerendahan, kehinaan selama-lamanya, bersambung dengan kehinaan akhirat.⁴ Maka dengan ini dapat dipahami bahwa ayat ini menunjukkan adanya proses pembentukan pendidikan akhlak yang baik dengan mempunyai hubungan yang baik dengan Allah SWT serta sesama manusia di

³Dapartemen Agama RI. 2010. *Mushaf Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: Penerbit Diponegoro, h. 64.

⁴Syaikh Ahmad Syakir. 2016. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Jakarta: Darus Sunnah Press, h. 975.

manapun berada. Hubungan yang baik ini akan melahirkan kecemerlangan disetiap bidang yang akan ditekuni.

Proses pendidikan akhlak di kalangan dunia pendidikan sangat perlu diajarkan seorang pendidik terhadap peserta didik. Sebab dengan adanya pendidikan akhlak diharapkan peserta didik memiliki perangai yang baik, perbuatan yang baik, tabiat yang seharusnya peserta didik memilikinya dan menjadikannya kebiasaan yang baik. Untuk kehidupan sehari-harinya baik dengan gurunya, orang tuanya, temannya maupun dengan orang-orang yang berada disekelilingnyaseorang peserta didik harus menjadi individu yang memiliki akhlak yang baik.⁵

Kenyataannya, dengan merebaknya berita tentang menurunnya perbuatan baik atau akhlak dikalangan para remaja mengakibatkan keadaan pendidikan sekarang ini sangat memprihatinkan. Akhlak peserta didik saat terlaksananya proses pembelajaran ialah suatu persoalan yang sering dibicarakan sebab hal tersebut adalah salah satu masalah dalam pendidikan. Hal ini dikarenakan pergaulannya yang mengikuti perkembangan di era globalisasi pada masa kini.

Berdasarkan hasil penelitian pada salah satu jurnal yang ditulis oleh Ida Tumengkol yang judulnya "*Tayangan Kekerasan Di Televisi Dan Perilaku Pelajar*" menunjukkan bahwa banyak terdapat tayangan yang dapat memicu seorang pelajar untuk melakukan tindakan kekerasan sehingga menimbulkan akhlak tercela. Menurut keterangan yang ada dalam penelitiannya yang disebutkan terdapat anak sekolahan (55,8%) menyukai tayangan-tayangan

⁵Syafaruddin *et. al.Ibid.* hal. 68.

kekerasan yang menunjukkan suatu tindakan tidak baik untuk dicontoh . Terdapat anak sekolahan yang juga telah melakukan kekerasan (65,1%) seperti memukuli temannya, atau perilaku-prilaku yang tidak baik. Serta banyak (13%) anak sekolahan yang mengakui bahwa perbuatan yang dilaksanakannya termotivasi dari tontonan televisi yang dilihatnya. Dari hasil penelitian ini semua sebaiknya untuk lebih dikaji oleh pengelola stasiun televisi swasta maupun nasional agar lebih diperhatikan dampak negatif dari pesan kekerasan pada tayangan tersebut.⁶

Tribun Medan menerbitkan sebuah berita yang terjadi pada Jumat, 22 Februari 2019 di Jawa Tengah, Tertangkap oleh pihak sekolah bahwa siswanya telah merokok dan ciuman saat belajar. Siswa tersebut sejak kelas 7 SMP sudah mendapatkan bimbingan dari sekolah,”. Menurut pihak sekolah akan tetap dilaksanakan pembinaan kepada siswa-siswi tersebut sampai lulus, karena telah dekat dengan Ujian Nasional maka pihak sekolah mempertahankan siswa tersebut untuk tetap sekolah di SMP N 3 Patebon. Sementara itu, Sutadi yang merupakan sekretaris pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kendal yang, beliau berharap kepada pihak sekolah agar setiap mata pelajaran dapat diberikan pendidikan akhlak yang semestinya untuk siswa-siswanya. Beliau menyampaikan bahwa bukan hanya pihak sekolah saja yang bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan moral dan pendidikan akhlak terhadap siswanya, akan tetapi keluarga juga sangat berperan dalam pembentukan akhlak kepada anaknya.⁷

Sementara disalah satu sekolah SMA, Senin, 15 April 2019, tertangkap adanya budaya corat-corek usai ujian sekolah yang menunjukkan rendahnya moral dan menurunnya akhlak terpuji pada peserta didik. Momen kelulusan sekolah menjadi salah satu momen yang paling diingat. Di momen itu, mereka merasa semua beban yang dipikul selama sekolah lepas dan mereka siap untuk melanjutkan hidup yang dianggap lebih menyenangkan. Di momen kelulusan

⁶Ida Tumengkol. 2009. *Tayangan Kekerasan di Televisi dan Perilaku Pelajar*, Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pengembangan. Medan: Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BBPPKI). Vol. 10. No. 2, h. 88.

⁷Lihat. Tribun Medan.Com. Kamis. 02 Maret 2019. Pukul 17:23 WIB.

itu juga, anak muda di Indonesia kebanyakan akan melakukan corat-coret seragam sekolah, konvoi, hingga beberapa di antaranya melakukan aksi tawuran sebagai bentuk kebebasan. Budaya ini seperti mendarah daging, selalu ada di setiap tahunnya dan tindakan tegas pun terus dilakukan tapi sepertinya tidak melunturkan “warisan” generasi sebelumnya itu.

“Melihat fenomena yang terjadi dikalangan anak muda zaman sekarang, ahli Psikolog yang bernama Diana Rohayati, menjelaskan kalau aksi corat-coret ini memang bentuk kebebasan yang dilampiaskan oleh para anak muda dan ini merupakan tindakan yang salah, ujarnya. Beliau juga berujar bahwa bebas dari hambatan yang dalam hal ini berhasil belajar selama 3 tahun sekolah penuh tugas, tentu dapat menimbulkan perasaan luar biasa menyenangkan. Perasaan itulah yang diungkapkan dengan cara coret-coret seragam sebagai ekspresi kebebasan pada saat kelulusan. Prilaku tersebut sering sekali dibiarkan oleh orang tua dan sekolah karena dianggap hanya corat-coret baju dan ini bukanlah hal yang membahayakan dan cukup wajar dilakukan ketika mereka berhasil melalui tahap yang penuh kecemasan dan ketegangan. Menurut Diana hal ini dapat menimbulkan prilaku yang diulang yang pada akhirnya menjadi ‘budaya’ turun temurun. Padahal jika dilihat, banyak prilaku yang menyertai coret-coret baju ini, seperti konvoi dan ugat-ugatan di jalan raya yang tidak jarang menyebabkan kecelakaan. Pemaknaan kebebasan dan ekspresinya yang menjadi budaya turun temurun di sini tentu sudah sangat berlebihan,” terang Diana.⁸

Itulah fenomena-fenomena yang terjadi pada dunia pendidikan saat ini, dengan adanya berbagai kasus yang sangat memicu menurunnya pendidikan akhlak tersebut maka menjadilah yang diperhatikan masyarakat juga lembaga-lembaga pendidikan, terkhusus untuk peneliti agar melakukan penelitian lebih jauh apa penyebab dan apa akibatnya menurunnya akhlak peserta didik saat melakukan proses belajar mengajar. Dengan situasi yang memprihatinkan maka semestinya ditanamkan kembali pendidikan akhlak untuk dirinya sendiri dan orang lain.

⁸Lihat. Okezone News. Senin. 15 April 2019. Pukul 14.00 WIB.

Mengingat kebutuhan masyarakat akan pentingnya perilaku yang baik kepada dirinya dan orang lain, dengan ini pendidikan dan akhlak menjadi hal terpenting bagi seseorang. Banyaknya ulama-ulama terdahulu yang membahas tentang pendidikan akhlak seperti Imam Al-Ghazali di dalam Kitabnya *Ihya' Ulumi-Din*, Al-Zarnuji di Kitabnya *Ta'lim Al-Muta'allim*, Imam An-Nawawi di kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*, dan Syekh 'Abdul Qâdir Jaelânî di kitabnya *Al-Gunyah Lî Thâlibî Tharîq al-Haqq 'Azza wa Jalla*. Dengan demikian pada penelitian ini peneliti ingin membahas pendidikan akhlak. Untuk pembahasan pendidikan akhlak ini penulis hubungkan dengan Pemikiran Syekh 'Abdul Qâdir Jaelânî di dalam kitabnya *Al-Gunyah Lî Thâlibî Tharîq al-Haqq 'Azza wa Jalla*.

Syekh 'Abdul Qâdir Jaelânî dikenal sebagai ulama yang *zuhud* terhadap urusan dunia, *arif*, bijaksana, teladan bagi seluruh manusia, serta penghidup agama dan Sunnah. Beliau ahli dalam ilmu tasawuf, beliau telah meletakkan pondasi yang kokoh bagi pondasi tasawuf yang benar menurut Islam. Syekh 'Abdul Qâdir Jaelânî menguasai ilmu-ilmu syari'at, ilmu tarekat, ilmu bahasa serta sastra Arab. Syekh 'Abdul Qâdir Jaelânî juga menjadi imam untuk pengikut Hanabilah juga menjadi guru mereka. Beliau juga sering memberi pengajian untuk memberi nasehat bagi para pendengarnya. Syekh 'Abdul Qâdir Jaelânî juga mengambil pencerahan ilmu dari para ulama berbagai mazhab.⁹

Karya Syekh 'Abdul Qâdir Jaelânî salah satunya adalah kitabnya *Al-Gunyah Lî Thâlibî Tharîq al-Haqq 'Azza wa Jalla* yang mrenkaji persoalan ajaran serta beradab dalam agama, seperti masalah yang wajib, sunnah, serta

⁹Syekh Abdul Qadir Jaelani. 2016. *Rahasia Besar Sang Guru Besar*. Bekasi: Sahara Publishing, h. 26.

perbuatan baik lainnya. Kitab ini membahas tentang aturan Dasar Islam, Adab-Adab penting dalam Islam, Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Sang Pencipta, Kehidupan di Alam Kubur, Sang Nabi, Mewaspada Ahli Bid'ah, Nasihat yang berasal dari Alquran dan Hadis, Pekara Aqidah, Syariah dan Tasawuf.

Salah satu yang dibahas di dalam kitab ini ialah tentang bagaimana penanaman pendidikan akhlak kepada peserta didik. Maka dari itu penulis merasa tertarik untuk menjadikan kitab ini sebagai buku primer dalam mengkaji lebih jauh pendidikan akhlak. Sangat besar harapan peneliti agar menelaah pemikiran Syekh 'Abdul Qâdir Jaelânî, dapat bermanfaat kepada penuntut-penuntut ilmu, kemajuan dunia pendidikan sekarang khususnya pendidikan Islam serta guru pendidikan agama Islam. Dari latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, penulis termotivasi untuk melaksanakan penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya yang berjudul **“PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SYEKH 'ABDUL QÂDIR JAELÂNÎ DALAM KITAB *AL-GUNYAH LÎ THÂLIBÎ THARÎQ AL-HAQQ 'AZZA WA JALLA*”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, dapat dirumuskan beberapa permasalahan, yaitu:

1. Apa saja pendidikan akhlak menurut Syekh 'Abdul Qâdir Jaelânî dalam kitab *Al-Gunyah Lî Thâlibî Tharîq al-Haqq 'Azza wa Jalla*?

2. Bagaimana implementasi pendidikan akhlak menurut Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî dalam kitab *Al-Gunyah Lî Thâlibî Tharîq al-Haqq ‘Azza wa Jalla* terhadap pendidikan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja pendidikan akhlak menurut Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî di dalam kitab *Al-Gunyah Lî Thâlibî Tharîq al-Haqq ‘Azza wa Jalla*.
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan akhlak menurut Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî di dalam kitab *Al-Gunyah Lî Thâlibî Tharîq al-Haqq ‘Azza wa Jalla* terhadap pendidikan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat-manfaat seperti:

1. Manfaat teoritis hasil penelitiannya ini penulis berharap dapat memberi kontribusi ilmiah yang memumpuni wawasan ilmu pengetahuan tentang Pendidikan Akhlak menurut Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî di dalam kitab *Al-Gunyah Lî Thâlibî Tharîq al-Haqq ‘Azza wa Jalla*.
2. Manfaat secara praktis bagi lembaga pendidikan, hasil dari penelitiannya sangat bermanfaat untuk seseorang yang akan menjadi pendidik juga peserta didik pada pendidikan Islam. Karena penanaman pendidikan akhlak yang sangat utama diterapkan didalam diri seseorang.

3. Manfaat secara praktis bagi masyarakat, penelitian ini sebagai panduan dalam membimbing agar kelak memiliki akhlak yang baik terhadap dirinya dan sesamanya.
4. Manfaat secara praktis bagi penulis, penelitiannya ini sebagai tambahan pengetahuan serta khazanah keilmuan penulis terhadap kegiatan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Menurut W.J.S Poerwadarminta di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memberi penjelasan bahwa pendidikan berasal dari kata *didik* yang mendapatkan awalan *pe* dan *an*. Dalam KBBI, kata *didik* mempunyai maknamemelihara ataumemberi latihan (*ajaran, tuntutan, pimpinan*) tentang akhlak dari kecerdasan suatu pikiran.¹⁰ Dapat dipahami bahwa pendidikan sebagai “Proses pengajaran dan pelatihan pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia.” Pengertian ini menjelaskan pendidikan yang mengandung tiga unsur yaitu adanya suatu proses, perbuatan dan cara mendidik”.

Menurut Hasan Langgulung pendidikan yang pada bahasa Inggris *education* serta bahasa latinnya *educere*, berarti memasukkan sesuatu, maksudnya ialah memasuknya ilmu ke kepala seseorang, kalaulah ilmu itu memang masuk di kepala. Dalam Bahasa Arab ada beberapa istilah yang digunakan dalam pengertian pendidikan. Dalam masalah ini, ada tiga kata yang sering digunakan oleh para pakar pendidikan, yaitu *ta’lim*, *tarbiyah*, dan *ta’dib*.¹¹

¹⁰Poerwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, h. 232.

¹¹Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus. 2018. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ruzz Media, h. 273.

Undang Undang Republik Indonesia, No. 20/2003, Pasal 1 ayat 1, Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta suatu keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya, UURI, No.20/2003, Pasal 1 ayat 2, disebutkan bahwa Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan Nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.¹²

Pendidikan juga merupakan suatu hal yang harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab serta konsisten. Maksudnya ialah bahwa pendidikan merupakan suatu cara dalam merubah nilai suatu budaya atau derajat dari tiap diri seseorang di kehidupan bermasyarakat.¹³ Allah SWT berfirman pada Surah *al-Mujadilah* ayat 11:

يَفْسَحْ فَافْسَحُوا الْمَجْلِسَ فِي تَفْسَحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَاءَ اٰمَنُوا الَّذِيْنَ يَتَّيُّهَا
 مَ اُوْتُواوَالَّذِيْنَ مِنْكُمْ ءَا مَنُوا الَّذِيْنَ اَللّٰهُ يَرْفَعْ فَاَنْشُرُوْا اَنْشُرُوْا قِيْلَ وَاِذَا لَكُمْ اَللّٰهُ
 خَيْرٌ تَعْمَلُوْنَ بِمَاوَاللّٰهُ دَرَجَتٌ اَعْلٰ

¹²Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebeni. 2013. Pendidikan Karakter Islam. Bandung: Pustaka Setia, h. 4.

¹³Silahuddin. 2016. *Pendidikan dan Akhlak (Tinjauan Pemikiran Imam Al-Ghazali)* dalam Jurnal Tarbiyah. Vol XXIII. No 1. Januari-Juni, hal. 2.

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.”¹⁴

Syaikh Ahmad Syakir pada Tafsirnya Ibnu Katsir, makna ayat tersebut adalah bahwasannya Allah SWT mengajarkan kepada hambaNya yang beriman dan memberi perintah kepada mereka agar saling berbuat kebaikan kepada sesama mereka di dalam majelis dan berlapang-lapang di dalam suatu majelis. Maka, hal itu karena balasannya sesuai dengan perbuatan.¹⁵ Maka dengan ini dapat dipahami ayat ini menjelaskan bahwa bersemangatlah dalam menuntut ilmu agama dengan mendatangi majelis-majelis ilmu, mempermudah segala urusan orang, dan berlomba-lombalah dalam mengejar kebaikan. Karena sesungguhnya Allah SWT akan mengangkat beberapa derajat.

Penjelasannya itu dapatlah dimengerti bahwasannya pendidikan ialah usaha yang telah dilaksanakan secara sadar agar dapat memberi suatu bimbingan jasmaninya dan rohaninya, menuju penanaman konsep keagamaan, menanamkan nilai etik, yang dapat menghasilkan perubahan-perubahan yang akan diaplikasikan pada kehidupannya sehari-hari.

Dalam pandangan Islam pendidikan memiliki beberapa kata yang sama seperti *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Ada 3 istilah yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* yang sering digunakan oleh para ahli pendidikan.¹⁶

¹⁴Dapartemen Agama RI. 2010. *Mushaf Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: Penerbit Diponegoro, h. 543.

¹⁵Syaikh Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 10*. Jakarta: Darus Sunnah Press, h. 421.

¹⁶Syamsul Kurniawan, Erwin Mahrus. *Op.Cit*, h. 273.

1) Makna *Tarbiyah* (تربّية)

Menurut An-Nahlawi, makna *tarbiyah*mulanya dari tiga kata, yaitu:

- a) *Rabba-Yarbu*, yang maknanya tambah serta tumbuh, contohnya yang terdapat dalam Surah *ar-Rum* ayat 39:

مِّنْ ءَاتَيْتُمُوهُمَا ۖ لِلّٰهِ عِنْدَ رَبِّوَا۟فَلَا النَّاسِ اَمۡوَالٌ فِىۡ لَّيۡرٍۭوَا رَبَّآ مِّنْ ءَاتَيْتُمُوهُمَا
 ۝ الْمُضَعِفُونَ ۚ هُمۡ فَاُولٰٓئِكَ اللّٰهُ وَجَّهَ تُرۡيۡدُونَ زَكٰوۃ

“Dan sesuatu tambahan (*riba*) yang kamu berikan agar ia bertambah pada harta manusia, maka (*riba* itu) tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridhoan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan pahalanya.”¹⁷

- b) *Rabiya-yarba*, wazannya *khafiya-yakhfa*, yang maknanya bertambah besar.
- c) *Rabba-yarubbu*, wazannya *madda-yamuddu*, yang maknanya memperbaiki serta memelihara.¹⁸

Sebagaimana Firman Allah SWT, dalam Surah *al-Baqarah* ayat 276:

اٰثِمۡ كَفٰرًا كُلِّۭ يَحِبُّ لَا وَاَللّٰهُ الصّٰدَقُ تَوۡبِىۡ رَبِّوَا۟ اللّٰهُ يَمۡحَقُ

“Allah memusnahkan *riba* dan menyuburkan sedekah dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa”.¹⁹

¹⁷Dapartemen Agama RI. 2010. *Mushaf Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: Penerbit Diponegoro, h. 408.

¹⁸Al-Rasyidin. 2017. *Falsafah Pendidikan Islami*. Medan: Perdana Mulya Sarana, h. 108.

¹⁹Dapartemen Agama RI. 2010. *Mushaf Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: Penerbit Diponegoro, h. 47.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwasannya kata *rabb* dari bermacam maknanya seperti bertambah atau tumbuh, memperbaiki, serta memelihara. Maka terma *tarbiyah*, yang sama dengan kata *rabb*, dapat diartikan sebagai menuntun peserta didik agar dapat tumbuh berkembang menjadi manusia yang dewasa, bertambah ilmu pengetahuannya serta keterampilannya, menjadi baik perilaku atau akhlakunya, dengan demikian peserta didik dapat memahami semua ilmu pengetahuan serta ilmu keagamaan yang sesuai pada perintah Allah SWT.

2) *Ta'lim* (تعليم)

Menurut Atabik Ali A. Muhdlo didalam Kamus Kotemporer Arab Indonesia, kata *ta'lim* seakar pada kata *darrasa*, asalnya dari *allamayu'allimu*, *ta'liman*, yang maknanya mengajar serta mendidik. Menurut Rasyid Ridho didalam Tafsir Al-Manar menjelaskan bahwa makna *ta'lim* ialah adanya proses transmisinya ilmu pengetahuan terhadap diri individu tanpa ada batasan-batasan atau ketentuan tertentu. Pendapatnya tersebut berdasarkan Firman Allah SWT Surah *al-Baqarah* ayat 31 dan 151:

عِبَادِ اسْمَاءِ اَنْبِئُونِي فَقَالَ الْمَلَكَةُ عَلَى عَرْضِهِمْ ثُمَّ كُلُّهَا اَلْاَسْمَاءِ اَدَمَ وَمَعْلَمَ
صَادِقِينَ كُنْتُمْ اِنْ هَؤُلَا

“Dan Dia mengajakan kepada Adam perbendaharaan ilmu pengetahuan (*Al-Asma' Kulluha*), kemudian memaklukkannya kepada para malaikat seraya berfirman “Sebutkan kepadaKu nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”²⁰

²⁰Dapartemen Agama RI. 2010. *Mushaf Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: Penerbit Diponegoro, h. 6.

مُؤَيِّزِكُمْ ءَايَتِنَا عَلَيْكُمْ يَتْلُوا مِنْكُمْ رَسُولًا فِيكُمْ أَرْسَلْنَا كَمَا
تَعْلَمُونَ تَكُونُوا لَمْ مَا يُعَلِّمُكُمْ وَالْحِكْمَةَ الْكِتَابَ وَيُعَلِّمُكُمْ

“Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Okami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”.²¹

Kalimat *wayu'allimuhum al-kitab wa al-hikmah* di atas mendefinisikan bahwa kegiatan pendidikan yang telah dilaksanakan Rasulullah SAW, yang bukan hanya sebatas pengajaran *Tilawah* Alquran, melainkan juga mengusahakan proses-proses pensucian *al-jism* dan *al-ruh* (*tadziyah*).

Dalam konteks ini, maka dapat dipahami bahwa terma *ta'lim* ialah sesuatu yang mengarah pada sesuatu yang berupa pengetahuan yang diberikan seorang pendidik kepada peserta didik. *Ta'lim* juga merupakan proses pensucian atau pembersihan diri seseorang dari segala kotoran yang telah diperbuat, dan juga merupakan proses usaha yang terus menerus dilakukan seseorang dari lahirnya sampai meninggal yang tujuannya untuk melalui proses dari yang tidak mengetahui apapun hingga mengetahui segala ilmu pengetahuam, seperti Firman Allah SWT Surah *an-Nahl* ayat 78:

سَمِعَ لَكُمْ وَجَعَلَ شَيْئًا تَعْلَمُونَ لَا أُمَّهَتِكُمْ بِطُونٍ مِنْ أَخْرَجَكُمْ وَاللَّهُ
تَشْكُرُونَ لَعَلَّكُمْ وَالْأَفْئِدَةُ وَالْأَبْصَارُ

²¹Dapartemen Agama RI. 2010. *Mushaf Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: Penerbit Diponegoro, h. 23.

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.*²²

Menurut Quraish Shihab pada Tafsir Al-Misbah, *“Dan Sebagaimana Allah mengeluarkan kamu berdasarkan kehendak serta Ilmu Allah yang dari bagian tubuh (perut) ibu kamu sedangkan awalnya kamu tidak berwujud, demikianlah juga Allah SWT dapat mengeluarkan kamu dari perut bumi serta menghidupkan kamu kembali. Ketika telah dikeluarkannya engkau dari perut ibu maka engkau dalam keadaan tidaklah mengetahui apapun yang ada di sekelilingmu dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan aneka hati sebagai bekal dan alat-alat untuk meraih pengetahuan agar kamu bersyukur dengan menggunakan alat-alat tersebut sesuai dengan tujuan Allah SWT menganugerahkannya kepada kamu.*²³ Dengan demikian dapat dipahami bahwa kita dilahirkan dari perut ibu tanpa mengetahui suatu apapun, selanjutnya Allah SWT memberi pendengaran, penglihatan, hati serta alat alat untuk mendapatkan pengetahuan yang tujuannya untuk kita yang harus senantiasa mensyukuri semua yang telah Allah SWT beri terhadap hambaNya.

3) *Ta'dib* (تأديب)

Ibn al-Manzhur berpendapat bahwa asal kata *addaba* adalah *al-dua'* (الدعاء) yang berarti undangan. Kemudian digunakan dalam arti undangan

²²Dapartemen Agama RI. 2010. *Mushaf Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: Penerbit Diponegoro, h. 275.

²³M. Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Al-Misbah Volume 6*. Jakarta: Lentera Hati, h. 672.

kepada suatu perjamuan. Dalam salah satu hadits, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.²⁴

“Telah menceritakan kepada kami Sa’id bin Manshur berkata: telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin ‘Ajlani dari Al-Qa’qa’ bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Bahwasannya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik.” (H.R Ahmad).

Dalam hadis ini terdapat anjuran agar kita berakhlak mulia serta juga memuat penjelasan akan keutamaan pelakunya. Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW mustahil mengucapkan perkataan yang rendah dan hina, baik secara sengaja ataupun tidak sengaja.

Shalaby berpendapat bahwa terma *ta’dib* sudah digunakan pada masa Islam zaman dahulu, terkhusus saat pendidikan yang diselenggarakan di kalangan istana para khalifah. Pada saat itu disebut dengan *Muaddib*. Menurut Nuqaib Al-Attas bahwa *Ta’dib* ialah kata yang paling cocok sebagai istilah pada Pendidikan Islam, dikarenakan konsepnya inilah yang diajarkan Nabi Muhammad SAW kepada umatnya. Beliau berujar bahwasannya seseorang terpelajar ialah seseorang yang baik, dan seseorang yang baik yang maksudnya ialah menyeluruh, termasuk juga pada kehidupan spiritual serta material seseorang yang berusaha dalam menanamkan kualitas kebaikan yang akan diterimanya. Maka pendapatnya Al-Attas seseorang yang benar-benar terpelajar menurut perspektif Islam

²⁴Jalaluddin ‘Abdurrahman bin Abi Bakr As-Suyuthi. *Jami’ Shoghair*, Juz I. Dar Al Fakr, h.103.

adalah ber-*addab* yaitu memiliki dimensi kebaikan material dan spiritual manusia.²⁵

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang *ta'dib* dapat dipahami bahwa *ta'dib* merupakan suatu proses penanaman *adab* atau penanaman akhlak yang dilaksanakan pendidik terhadap peserta didik. Pada konsep ini pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam penanaman akhlak peserta didiknya. Hal ini dikarenakan guru mempunyai tugas yang tidak hanya mengajarkan ilmu saja, melainkan melatihnya serta membimbing peserta didik agar mereka memiliki *adab* yang baik.

Kata *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, banyak digunakan para pemikir pendidikan untuk memberikan pengertian pendidikan. Ketiga kata ini dapat digunakan pada makna yang sama, misalnya Al-Attas, yang berargumen bahwasannya *ta'lim* hanya berarti pengajaran, jadi lebih sempit dari pendidikan. Dengan kata lain *ta'lim* hanyalah sebagian dari pendidikan. Sedangkan kata *tarbiyah* terlalu luas. Sebab, kata *tarbiyah* juga digunakan untuk binatang dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara atau membela, menernak dan lain-lain. Jadi, *ta'dib* menurut Al-Attas lebih tepat, karena tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja, dan tidak meliputi makhluk-makhluk lain selain manusia. Maka, *ta'dib* sudah meliputi kata *ta'lim* dan *tarbiyah*. Selain itu kata *ta'dib* itu erat kaitannya dengan kondisi ilmu dalam Islam termasuk dalam sisi pendidikan. Dengan demikian pendidikan meliputi pemeliharaan seluruh makhluk Allah SWT.²⁶

²⁵Syafaruddin *et. al.*, 2016. *Sosiologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, h. 53.

²⁶Syamsul Kurniawan, Erwin Mahrus. *Op.Cit*, h. 274.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwasannya pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dalam hidupnya seseorang. Pendidikan juga suatu hal yang berlaku seumur hidup manusia tanpa dibatasi oleh usia seseorang. Pendidikan ini berlangsung seumur hidup tiada lain adalah untuk meraih konsep tujuan akhir Pendidikan Islam (*ultimate goal*), yang tujuan akhirnya ialah membentuk *insanul kamil* atau manusia seutuhnya.

Aktifitas pendidikan seseorang tersebut bisa berperan sebagai objek pendidikan, sehingga dia selalu menempatkan dirinya sebagai peserta didik. Bisa juga seseorang itu bertindak menjadi pendidik dirinya sendiri (*self education*). Di dalam mendidik dirinya sendiri itu seseorang akan mengadakan latihan, pembelajaran bahkan sampai kepada melakukan *punishment* terhadap dirinya apabila dia bersalah. Inilah yang dilakukan oleh para sufi untuk meningkatkan *maqamat* mereka. Dengan demikian seorang sufi akan mendidik dirinya agar lebih baik lagi. Dari seseorang yang baik sangat menginginkan menjadi lebih baik, dan seterusnya. Demikianlah tanpa ada batas. Karena itulah manusia tidak pernah berhenti belajar sepanjang dia tidak pernah berhenti untuk berkeinginan menjadi orang baik, lebih baik dan terbaik.²⁷

Seseorang yang baik dan terbaik dalam ajaran agama Islam adalah seseorang yang mematuhi segala perintahnya Allah SWT juga menjauhi larangannya Allah SWT, yang dapat disamakan dengan takwa atau mematuhi perintahnya Allah SWT, jauh dari larangannya Allah SWT.

²⁷Haidar Putra Daulay. 2016. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Prenada Media Group, h. 157.

2. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Menurut etimologis perkataan “*akhlak*” (أَخْلَاقٌ) berasal dari bahasa Arab jama’nya “*khulqun*” (خُلُقٌ) yang maknanya budi pekerti seseorang, perangainya, tingkah lakunya, dan juga tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (Pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan). Persamaan akar kata di atas memberi isyarat bahwapada akhlak mencakup makna terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki mana kala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *Khaliq* (Tuhan).²⁸

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), akhlak sama dengan budi pekerti. Selanjutnya, akhlak juga semakna pada moral. Dalam KBBI, moral ini ialah suatu ajaran yang menuju pada baik buruknya yang diterima umum perihal perbuatannya, sikapnya, serta kewajibannya. Maka, akhlak memiliki hubungan dengan nilai-nilai baik dan buruknya yang diterima umum di kalangan masyarakat.²⁹

Pengertian-pengertian akhlak untuk lebih lengkapnya, ada beberapa makna akhlak yang diungkapkan ulama serta cendikiawan Islam seperti:

²⁸Yunahar Ilyas. 2016. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, h. 1.

²⁹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, h. 28.

- 1) Al-Ghazali pada kitabnya *Ihya Ulumiddin: Khulq* ialah tertanamnya sifat dalam jiwa serta timbulnya perbuatan dengan mudah tanpa dipikirkan terlebih dahulu serta tanpa memerlukan pertimbangan.³⁰
- 2) Ibn Miskawaih di kitabnya *Tanzib al-Akhlaq wa Tathhir al-Araq: Khulq* bahwa akhlak merupakan kondisi jiwa yang mendorong untuk melaksanakan perbuatan tanpa dipikirkannya dahulu.
- 3) Ahmad Amin dalam kitabnya *Al-Akhlaq: Khulq* ialah terbiasakannya suatu keinginan.³¹

Dengan demikian dapat dirumuskan artian dari “*akhlaq*” diatas yaitu bahwa akhlak adalah media yang memungkinkan adanya hubungan yang baik antara pada hambaNya dan juga baiknya hubungan antar sesamanya.³² Hal tersebut sesuai pada Firman Allah SWT Surah *Ali Imran* ayat 112:

مُؤْمِنِينَ وَالنَّاسِ مِنْ وَحْبَلِ اللَّهِ مَنْ يَحْبَلِ إِلَّا تُقْفُوا مَا آتَيْنَا الذِّلَّةُ عَلَيْهِمْ ضُرِبَتْ
بِأَيِّتٍ يَكْفُرُونَ كَانُوا بِأَنَّهُمْ ذَلِكَ الْمَسْكَنَةُ عَلَيْهِمْ وَضُرِبَتْ اللَّهُ مِنْ بَغْضٍ
يَعْتَدُونَ وَكَانُوا عَصَوًا بِمَا ذَلِكِ حَقِّ غَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ وَيَقْتُلُونَ اللَّهَ

“Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan (selalu) diliputi kesengsaraan. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas.”³³

³⁰ Imam Al-Ghazali. 2009. *Ihya' Uhumiddin*. Semarang: Asy-Syifa, h. 132.

³¹ Beni Ahmad Saebeni dan K.H Abdul Hamid. *Op.Cit.* h. 14.

³² Miswar et. al. 2016. *Akhlaq Tasawuf*. Medan: Perdana Publishing, h. 5.

³³ Departemen Agama RI. 2010. *Mushaf Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: Penerbit Diponegoro, h. 64.

Syaikh Ahmad Syakir pada Tafsir beliau Ibnu Katsir, makna ayat ini ialah bahwa Allah SWT senantiasa melekatkan kerendahan dan kerendahan pada diri mereka dimanapun diri mereka berada sehingga mereka tidak aman, Allah SWT telah memberi penegasan bahwasannya orang fasik itu senantiasa ditimpakan dengan kehinaan-kehinaan dimanapun, melainkan jika mereka itu mengadakan perjanjian-perjanjian atau perlindungan yang termasuk ketetapan Allah SWT. Sesungguhnya yang membawa mereka demikian adalah karena akhlak yang buruk seperti takabbur, kejahatan, dan hasad, maka mereka diberi hukuman berupa kerendahan, kehinaan selama-lamanya, bersambung dengan kehinaan akhirat.³⁴ Maka dengan ini dapat dipahami bahwa ayat ini menunjukkan bahwa sebagai manusia harus mempunyai hubungan yang sangat baik pada Allah SWT serta antar manusia lainnya. Hubungan baik inilah yang akan melahirkan kecemerlangan disetiap bidang yang akan ditekuni.

Selain akhlak kepada Allah dan manusia, Agama Islam juga menuntun ummatnya untuk berbuat kebaikan kepada hewan. Seperti, mengasihi dan bersikap lemah lembut kepada binatang tersebut, juga menyembelih hewan sembelihan dengan cara yang baik, yaitu dengan menajamkan alat potong, kemudian memberi makanan dan minuman serta tidak menyakiti atau mengiksa hewan tersebut. Seperti yang terdapat pada sabda Rasulullah SAW bahwa *“Seorang perempuan disiksa karena seekor kucing yang ia kurung sampai mati, maka ia masuk neraka karenanya. Ia tidak memberinya makan dan minum, padahal ia mengurungnya. Ia juga tidak melepaskannya agar makan serangga di tanah”*. (Mutafaqun ‘alaih). Hadis ini juga menjadi dalil

³⁴Syaikh Ahmad Syakir. 2016. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Jakarta: Darus Sunnah Press, h. 975.

atas haramnya membunuh atau mengurung kucing, karena tidak ada sebuah siksaan yang dibenarkan kecuali ketentuan terkait seekor kucing, apalagi membunuh jiwa seorang manusia yang terlindungi maka tentu lebih keras lagi keharamannya.³⁵

Sebagai penyempurnaan akhlak seseorang dengan Rasulullah SAW sudah melihatkan pada prilakunya yang sangat mulia serta agung, seperti yang terdapat pada Surah *al-Qalam* ayat 4:

عَظِيمٍ خُلِقَ لَعَلَّ وَإِنَّكَ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”³⁶

Quraish Shihab di Tafsir Al-Misbah berpendapat bahwa kalimat *innaka* atau *sesungguhnya engkau* tetapi juga dengan *tanwin* (bunyi dengung) pada kata *khuluqin* dan huruf *lam* yang digunakan untuk mengukuhkan kandungan pesan yang menghiasi kata ‘*ala* itu sendiri, sehingga berbunyi *la’ala*, dan yang terakhir pada ayat ini adalah penyifatan *khuluq* itu oleh Tuhan Yang Mahaagung dengan kata ‘*adzim*. Yang kecil bisa menyifati sesuatu dengan “agung” belum tentu agung menurut orang dewasa. Tetapi, jika Allah SWT yang menyifati sesuatu dengan kata *agung* maka tidak dapat terbayang betapa keagungannya. Salah satu bukti dari sekian banyak bukti tentang keagungan akhlak Nabi Muhammad SAW. Menurut Sayyid Quthub adalah bahwa kemampuan beliau menerima pujian ini dari sumber Yang Maha Agung itu

³⁵Al-Fauzān, Shālih ibn Fauzān ibn Abdullāh, Tashīl al-Ilmām bi Fiqh al-Ahādīts min Bulūgh al-Marām, ed. ‘Abd al-Salām ibn ‘Abdullah al-Sulaymān. 1427H/2006. Jld VI. hal 33.

³⁶Dapartemen Agama RI. 2010. *Mushaf Al-Qur’an Dan Terjemahnya*. Bandung: Penerbit Diponegoro, h. 564.

dalam keadaan mantap tidak luluh di bawah tekanan pujian yang demikian besar itu, tidak pula guncang kepribadian beliau, yakni tidak menjadikan beliau angkuh. Beliau menerima pujian itu dengan penuh ketenangan dan keseimbangan. Keadaan beliau itu, menurut Sayyid Qurtubi, menjadi bukti melebihi bukti yang lain tentang keagungan beliau.³⁷

Dengan demikian berdasarkan tafsir Alquran di atas, maka perbuatan akhlak Rasullulah SAW yang memiliki kemuliaan juga keluhuran tentunya didasarkan oleh kesadaran yang sangat dalam dalam bahwasannya untuk dapat berhasil membenarkan akhlaknya manusia tidaklah cukup dengan kata-kata teoritis saja, melainkan harus mempraktekkan pada kehidupannya sehari-hari.

Dengan demikian, semakin tampak bahwa eksistensi akhlak dalam Islam sangat dijunjung tinggi. Ajaran Islam memperjuangkan kesempurnaan, kebaikan, dan keutamaan akhlak bagi pemeluknya. Dalam hal ini umat Islam menjadi contoh yang baik untuk penerapan akhlak yang mulia ini, seperti yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut maka dapat dipahami bahwasannya akhlak ialah perangai seseorang yang ada pada jiwanya seseorang yang munculnya secara spontan tanpa memikirkannya dahulu. Dengan adanya akhlak maka manusia dapat dibedakan dengan makhluk lain. Namun akhlak bukan saja mengatur pada hubungan antar manusia dengan manusia lainnya, namun juga terdapat norma yang mengatur hubungan seseorang terhadap Allah SWT serta juga dengan alam semesta sekalipun.

³⁷M. Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Al-Misbah Volume 14*. Jakarta: Lentera Hati, h. 244

b. Macam-Macam Akhlak

Macam-macam akhlak ini dapat dijelaskan secara umumnya yang terdapat dari dua macam, yaitu:

- 1) Akhlak terpuji atau akhlak yang disukai Allah SWT, yakni disebut *Al-Akhlaq Mahmudah*.

Menentukan akhlak-akhlak terpuji ini ulama merujuk pada ketentuan Alquran dan Hadis. Muhammad bin Abdillah As-Sahim mengatakan bahwasannya yang termasuk pada akhlak terpuji ialah bergaul dengan baik, menebar kebaikan kepada sesamanya, adil, rendah hatinya, jujur perkataannya, dermawan, tawakal, ikhlas, bersyukur atas nikmat Allah SWT, sabar dalam segala hal yang dikerjakan, dan takut kepada segala larangan Allah SWT.³⁸

Akhlak ini sering disebut sebagai akhlaknya orang yang beriman serta bertaqwa pada Allah SWT. Akhlak terpuji juga salah satu aplikasi keimanan pada Allah SWT, dikarenakan adanya akhlak seseorang akan mempengaruhi keimanannya kepada Allah SWT. Itu sebabnya dalam Islam kesempurnaan akhlak itu merupakan kesempurnaan keimanan seseorang kepada Allah SWT. Seseorang yang belum sempurna imannya juga menunjukkan belum sempurna akhlaknya. Atau sebaliknya seseorang yang belum sempurna akhlaknya berarti imannya juga belum sempurna.³⁹

Akhlak terpuji yang terdapat pada Hadis Rasulullah SAW:

³⁸Samsul Munir Amin. *Ibid.* h. 180.

³⁹Muhammad Nuh. 2015. *Hadis-Hadis Pendidikan Berdasarkan Hadis Nabi*. Medan: Citapustaka Media Perintis, h. 81.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (خَيْرُكُمْ أَحَاْسِنُكُمْ أَخْلَاقًا) (رواه البخاري و مسلم)

“Dari ‘Abdullah bin Amr, ia berkata, “Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik akhlaknya.(H.R Bukhari Muslim)”.⁴⁰

Dalam hadis ini terdapat anjuran agar seseorang berakhlak mulia serta memuat penjelasan akan keutamaan pelakunya. Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW mustahil mengucapkan perkataan yang rendah dan hina, baik dengan sengaja ataupun tidak sengaja. Dengan itu, sebagai umat Nabi Muhammad SAW hendaknya mengikuti ajaran Nabi dengan tidak mengucapkan perkataan ataupun melakukan perbuatan buruk.

2) Akhlak tercela(akhlak yang dibenci), yakni disebut dengan *al-akhlaq madzmumah*.

Akhlak yang tidak disukai Allah SWT ialah akhlak tercela ini, seperti akhlaknya orang kafir, orang musyrik, dan juga orang munafik. Umar mengemukakan bahwa akhlak tercela seperti perilaku egoistis (*ananiah*), melacur, kikir. Segala sifat yang bertentangan dengan akhlak *mahmudah*, disebut sebagai akhlak *madzmumah*. Akhlak *madzhmumah* ini adalah perbuatan yang sangat tercela yang nantinya dapat merusak keimanan seseorang, dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia.

⁴⁰Jalaluddin ‘Abdurrahman bin Abi Bakr As-Suyuthi. *Jami’ Shoghir*, Juz 2. Dar Al Fakr, h. 8.

3. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Kata pendidikan akhlak asalnya dari dua kata yaitu “pendidikan” dan “akhlak”. Kata pendidikan memiliki makna ialah suatu hal yang terpenting di kehidupan seseorang. Pendidikan pada hakikatnya ialah suatu pengajaran yang dilakukannya secara langsung untuk proses berkembangnya diri seseorang dengan tujuan agar dapat terbentuknya kepribadian yang baik pada dirinya dan masyarakat.⁴¹ Sedangkan akhlak merupakan suatu perangai seseorang yang telah ada pada jiwa seseorang yang munculnya secara spontan tanpa perludanya pertimbangan.

“Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 2/89 Sistem Pendidikan Nasional dengan tegas merumuskan tujuannya pada Bab II, Pasal 4, yaitu mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Maksud manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur. Disamping itu juga memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”⁴²

Sistem Pendidikan Nasional bertujuan untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman serta bertakwa kepada Allah SWT, dan juga dapat menjadikannya seseorang yang sempurna yang dilandaskan pada akhlak serta budi pekerti yang luhur. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan

⁴¹ Hasan Basri. *Op.Cit.* h. 53.

⁴² Sam M. Chan dan Tuti T. Sam. 2005. *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Raja Grafindo, h. 17.

pendidikan nasional tersebut maka sangat diperlukan kerjasama antar komponen yang terlibat dalam pendidikan.

Berdasarkan definisi pendidikan juga akhlak maka dapat dipahami bahwasannya pendidikan akhlak merupakan suatu proses yang dilakukan dalam pembinaan perbuatan atau tingkah laku seorang anak sehingga bertingkah laku baik. Pendidikan akhlak juga satu sistem pendidikan yang terpenting untuk di implementasikan.⁴³

Dalam Islam, selain pendidikan keimanan, seorang anak juga harus menerima pendidikan akhlak atau pendidikan karakter sebagai bagian dari pendidikan Islam. Muara dari pendidikan Islam adalah akhlak yang baik. Kehidupan muslim yang baik adalah muslim yang dapat menyempurnakan akhlaknya sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Karena akhlak Rasul merupakan manifestasi *sunnatullah*, maka setiap diri muslim wajiblah untuk mencontoh akhlak Rasulullah, sesuai Firman Allah SWT dalam Alquran Surah *al-Ahzab* ayat 21:

كَرَّالْأَخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوكَ إِن كَانَ لِمَنْ حَسَنَةٌ أَوْ سَوْءَةٌ اللَّهُ رَسُولٌ فِيكُمْ كَانَ لَقَدْ
كَثِيرًا اللَّهُ وَذ

*“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”*⁴⁴

Menurut Quraish Shihab di Tafsir Al-Misbah, Al-Qurthubi mengemukakan bahwa dalam persoalan keagamaan, juga keteladanan

⁴³Silahuddin. 2016. *Pendidikan dan Akhlak (Tinjauan Pemikiran Imam Al-Ghazali)* dalam Jurnal Tarbiyah. Vol XXIII. No 1. Januari-Juni. h. 5.

⁴⁴Dapartemen Agama RI. 2010. *Mushaf Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: Penerbit Diponegoro. h. 420.

merupakan suatu kewajiban, tetapi dalam soal keduniaan maka ia merupakan anjuran. Dalam soal keagamaan, Nabi Muhammad SAW wajib diteladani selama ada bukti yang menunjukkan bahwa ia adalah anjuran. Sementara ulama berpendapat bahwa dalam persoalan-persoalan keduniaan Rasulullah SAW telah menyerahkan sepenuhnya kepada para pakar di bidang masing-masing sehingga keteladanan terhadap beliau yang dibicarakan ayat ini bukanlah dalam hal-hal yang berkaitan dengan soal-soal keduniaan. Ketika beliau menyampaikan bahwa pohon kurma tidak perlu “dikawinkan” untuk membuahkannya dan ternyata bahwa informasi beliau tidak terbukti dikalangan sekian banyak sahabat, Nabi Muhammad SAW menyampaikan bahwa “*Apa yang kusampaikan menyangkut ajaran agama, maka terimalah, sedang kamu lebih tau persoalan keduniaan kamu*”.⁴⁵ Dapat dipahami bahwa benar Rasulullah SAW yang menjadi teladan bagi seluruh umat beliau.

“Imam Al-Ghazali di Kitabnya *Ihya’ Ulumiddin*, mengungkapkan pada bab 5 tentang pendidikan akhlak yang harus diaplikasikan seperti: Hendaknya seseorang terlebih dahulu mensucikan jiwa dari akhlak tercela, seseorang sebaiknya dapat membelakangi urusan duniawi, dapat menjauhkan diri dari hal yang tidak bermanfaat. Seseorang juga tidak boleh sombong terhadap ilmu-ilmu yang telah didupakannya serta dapat menghormati guru yang telah mengajarnya, dapat juga memelihara dirinya dari perdebatan perihal keilmuan, tujuan dalam mencari ilmu hanya untuk menghiasi kebathinanya dan

⁴⁵M. Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Al-Misbah Volume 10*. Jakarta: Lentera Hati, h. 440

mencantikkan sifat keutamaanya. Diharapkan dari ilmunya yang sudah dimilikinya agar lebih dekatpada Allah SWT agar memiliki akhlak terpuji.”⁴⁶

Selanjutnya Syaikh Az-Zarnuji di Kitabnya terjemah *Ta'lim Muta'allim* menjelaskan tentang pendidikan akhlak yang harus dimiliki seseorang ialah:

- 1) Seseorang harus memiliki Niat yang ikhlas karena Allah SWT.
- 2) Dapat memilih ilmu apa saja yang sangat perlu untuk urusan agama, selanjutnya ilmu-ilmu yang diperlukannya pada masa yang akan datang.
- 3) Pilihlah sang guru yang alim, wara' serta lebih berumur.
- 4) Hendaknya musyawarahlah ketika hendak pergi untuk menuntut ilmu ataupun untuk semua keperluan.
- 5) Sabarlah dan tabah untuk mencari ilmu, berguru, dan melawan hawa nafsunya.
- 6) Berteman dengan orang yang memiliki akhlak mulia seperti tekun belajar, bersikap wara' dan dapat beristiqomah.
- 7) Menghargai ilmunya serta para ulama.
- 8) Berakhlak mulia kepada sang guru dan jangan lewat dihadapannya, dan jangan duduk di tempat ia duduk, jangan mulai berbicara melainkan atas izin beliau dan juga menghargai kitab atau buku.⁴⁷

Imam An-Nawawi di kitabnya *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*, menyebutkan bahwasannya pendidikan akhlak dapat dibentuk dengan cara mensucikan hati dari segala kotoran, hendaknya berguru kepada guru yang berkompeten dan juga jelas agamanya, hendaknya berpenampilan yang sopan

⁴⁶Imam Al-Ghazali. 1990. *Ihya' Ulumiddin*. Semarang: Asy-Sifa', h. 149-164.

⁴⁷Syaikh Az-Zarnuji. 2012. *Terjemah Ta'lim Muta'allim*. Surabaya: Mutiara Ilmu, h. 18.

kepada siapapun, memiliki semangat yang tinggi dalam mendapatkan ilmu, alangkah baiknya jika mencari ilmu di pagi hari.⁴⁸

Berdasarkan uraian di atas terlihatlah bahwa berbagai macam pendidikan akhlak menurut para ulama terdahulu. Terlihat sangat jelas bahwa penanaman pendidikan akhlak hendaknya seseorang harus memiliki hati yang bersih dan memiliki niat yang ikhlas serta mengharapkan Ridho Allah SWT semata. Seseorang juga harus menunjukkan akhlak yang mulia baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. pandai membagi waktunya, faham terhadap tatakrama dalam suatu majelis, menghormati gurunya serta sabar dalam menuntut ilmu.

b. Sumber Pendidikan Akhlak

Sumber pendidikan akhlak merupakan sumber yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sumber dari pendidikan akhlak adalah Alquran dan Sunnah, bukanl pikiran atau pandangan seseorang yang sebagaimana pada konsep etika dan moral. Pada konsep akhlak, semuanya itu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena syara' (Alquran dan Sunnah) menilainya demikian.⁴⁹

Alquran dan Sunnah berisikan ajaran-ajaran untuk mematuhi perintah serta jauh dari larangan yang harus ditinggalkan oleh pemeluknya. Bagi siapa saja patuh dalam melakukan semua yang Allah SWT perintahkan serta segala

⁴⁸Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi. 2005. *Terjemahan At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*. Solo: Al-Qawwam, h. 39.

⁴⁹Yunahar Ilyas. *Ibid*. h. 4.

yang dilarang oleh Allah SWT ditinggalkan, maka ia benar-benar melakukan perintahnya Allah SWT serta Rasul-Nya.

Akhlak yang dicontohkan Rasulullah SAW semua sumbernya dari Alquran. Dengan akhlak ini maka terbentuknya karakter tersendiri dalam dirinya Nabi SAW serta sangat berpengaruh pada kehidupan sosialnya. Suatu hari Sayyidah Aisyah R.A ditanya tentang akhlak Nabi SAW.. Aisyah balik bertanya kepada orang yang menanyainya itu, *“Apakah kamu pernah membaca Alquran?”* *“Pernah,”* jawab orang itu. Aisyah melanjutkan jawabannya, *“Akhlaknya Nabi adalah Alquran.”*⁵⁰

Bila akhlak Nabi bersumber dari ajaran Alquran, maka sifat yang rendah hati yang telah terpancar dari rumahnya Nabi asalnya juga dari Alquran. Allah SWT mempertegas bahwa Allah SWT akan menjauhi rahmat serta tanda-tanda kekuasaan-Nya dari orang yang menyombongkan dirinya serta tidak memiliki kerendah pada hatinya.

Allah SWT Berfirman pada Surah *al-A'raf* ayat 146:

كُلَّ يَرَوْنَ وَإِنْ الْحَقِّ بغيرِ الْأَرْضِ فِي تَكْبُرُونَ الَّذِينَ آتَيْنَا عَنْ سَاءِ صِرْفٍ
نَحْنُ سَبِيلَ يَرَوْنَ وَإِنْ سَبِيلًا يَتَّخِذُوهُ لَا الرُّشْدِ سَبِيلَ يَرَوْنَ وَإِنْ هَآؤُمُنَا لَا آيَةَ
غَافِلِينَ عَنْهَا وَكَأَنَّا بَيْنَنَا كَذِبًا بَيْنَهُمْ ذَلِكَ سَبِيلًا يَتَّخِذُوهُ آل

“Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. mereka jika melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus

⁵⁰ Abdul Mun'im al-Hasyimi. 2009. *Akhlak Rasul Menurut Bukhari Muslim*. Kairo: Gema Insani, h. 11.

*memenempuhnya. yang demikian itu adalah Karena mereka mendustakan ayat-ayat kami dan mereka selalu lalai dari padanya”.*⁵¹

Rasulullah SAW merupakan seseorang yang dermawan, lembut hatinya, serta perangainya sangat sopan. Rasulullah SAW ramah kepada keluarganya. Seseorang yang baru mengenalnya memiliki rasa ketakutan karena kewibawaannya, akan tetapi jika sudah lama bersamanya maka siapapun akan cinta kepadanya. Seperti dalam Firman Allah SWT Surah *al-Jumu'ah* ayat 2:

يُعَلِّمُهُمْ وَيُزَكِّيهِمْ ءَايَاتِهِ عَلَيْهِمْ يَتْلُوا مِنْهُمْ رَسُولًا أَلَمْ يَنْفِ بِعَثَا الَّذِي هُوَ
مُبِينٌ ضَلَالٍ لِّفَى قَبْلُ مِنْ كَانُوا وَإِنْ وَالْحِكْمَةَ أَلْكَتَبُو

*“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.*⁵²

Inilah sebuah upaya Nabi Muhammad SAW memberi pelajaran-pelajaran akhlak untuk umatnya, beliau mulai membaca, menelaah serta memahami pelajarannya dahulu, kemudian hasil apa yang dipahaminya itu ia bacakan untuk umatnya. Alquran sebagai Kitab pamungkas bagi manusia yang membahas semua nilai-nilai akhlak. 114 surah Alquran tiada kosong dari penegasan akhlaknya. Tiap-tiap dimensi yang ada hubungannya dengan akhlak yang didalamnya berbentuk suruhan, anjuran dan larangannya. Dapat

⁵¹Dapartemen Agama RI. 2010. *Mushaf Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: Penerbit Diponegoro, h. 168.

⁵²Dapartemen Agama RI. 2010. *Mushaf Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: Penerbit Diponegoro, h. 553.

dikatakan, bahwa Alquran itu telah mencakup semua kaidah-kaidah dasar tentang akhlak. Dapat juga dikatakan, bahwa Alquran itu adalah kitab akhlak. Siapa saja yang mendalami Alquran tentang pembahasan akhlak dalam Alquran, niscaya akan menemukan deskripsi dan pembahasan akhlak dalam Alquran nya, niscaya akan menemukan deskripsi pembahasan Alquran tentang akhlak yang bervariasi mencakup akhlak terhadap diri sendiri, akhlak bagaimana kepada seseorang, akhlak bagaimana kepada orang-orang, akhlak dalam berekonomi, akhlak dalam berpolitik dan sebagainya.⁵³

Akhlak yang secara individu dan sosial adalah pokok bahasan yang menentukan baiknya atau buruknya. Jika akhlak individu baik, dengan itu masyarakatnya baik, jika perbuatan masyarakatnya buruk, maka masyarakatnya itu akan buruk pula. Jadi, akhlak akan berkorelasi dengan dimilikinya perubahan individu dan perubahan sosial.

c. Tujuan Pendidikan Akhlak

Paling utama dari tujuan pendidikan akhlak menurut Agama Islam ialah agar seseorang dapat menuju jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT yang senantiasa berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus. Hal ini dapat mengantarkan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan dari pendidikan akhlak juga bertujuan untuk menanamkan kepada seorang anak didik kepada perbuatan baik atau perbuatan buruk. Dengan demikian mereka akan terjaga dari semua perbuatan buruk serta melaksanakan perbuatan yang baik pada hidupnya. Karena pada hakikatnya

⁵³Nasharuddin. *Ibid.* h. 275.

mempunyai akhlak yang baik ialah tujuan pokoknya untuk pendidikan akhlak Islam.⁵⁴

Al-Abrasy mengungkapkan bahwa salah satu tujuannyapendidikan akhlak ialah agar banyak orang yang berakhlak baik, sopannya dalam tutur bahasa, serta perbuatannya yang dimulai dari tingkah laku sampai ke adab yang ia lakukan. Karena pada hakikatnya pendidikan akhlak ini juga bertujuan untuk membina seseorang agar dapat menuju jalan yang diridai Allah SWT.⁵⁵ Pendidikan akhlak juga memiliki tujuan lain seperti:

- 1) Menjadikan seseorang yang memiliki keimanan yang kuat yang senantiasa beramal Shaleh.
- 2) Untuk Menjadikan seseorang yang beriman serta saleh yang senantiasa menjalankan kehidupannya sesuai anjuran Agama Islam, serta melakukan segala yang diperintah agama dan meninggalkan semua yang diharamkan.
- 3) Berniat karena Ridho Allah SWT dalam mempersiapkan insan yang dapat berhubungan baik dengan sesamanya.
- 4) Melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*serta berjuang *fi sabilillah* untuk tegaknya agama Islam.⁵⁶

Berdasarkan dari beberapa penjelasan tersebut dapat dipahami bahwasannya tujuan dari pendidikan akhlak ialah agar seseorang memiliki kebiasaan yang baik atau terpuji, sehingga dapat menghindari segala sesuatu perbuatan yang buruk, dengan adanya pendidikan akhlak diharapkan agar seseorang dapat memperbaiki interaksinya dengan Allah SWT

⁵⁴Muhammad Nuh. *Ibid.* h. 83.

⁵⁵Yatmini Abdillah. 2007. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Amzah, h. 178-179.

⁵⁶Ali Abdul Halim Mahmud. 2004. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani, h. 160.

(*Hablumminallah*serta hubungan dirinya dengan sesamanya(*Hablumminannas*). Dengan adanya pendidikan akhlak maka diharapkan agar peserta didik tidak dapat lagi melanggar apa yang dilarang Allah SWT. Juga menjalankan perintah Allah SWT.

d. Faktor-Faktor Pembentukan Pendidikan Akhlak

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak seseorang, antara lainnya seperti faktor-faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

Ada beberapa hal yang merupakan faktor internal ini, diantaranya:

a) Insting atau Naluri

Menurut Ahmad Amin insting merupakan satu perbuatan yang dapat menumbuhkan perbuatan-perbuatan yang menyampaikannya pada tujuan dengan berfikir dahulu menuju tujuan itu dantanpa didahulukannya latihan dari perbuatan itu.⁵⁷

Naluri adalah kebiasaan seseorang yang dibawanya sejak ia lahir yang merupakan pembawaan yang aslinya. Naluri berpengaruh pada diri seseorang sangat bergantung pada penyalurannya. Dengan naluri seseorang dapat terjerumus pada kehinaan, akan tetapi dapat juga mengangkat pada derajat yang tinggi (mulia), jika menyalurkan naluri tersebut kepada hal yang baik dalam tuntutan kebenaran. Oleh karena itu disebutkan dalam Surah *Ali Imran* ayat 14:

⁵⁷Heri Gunawan. 2017. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta, h. 19.

لَمُقَنْطَرَةً وَالْقَنْطِيرِ وَالْبَيْنِ النَّسَاءِ مِنَ الشَّهَوَاتِ حُبُّ النَّاسِ زِينِ
 الْكَوِّ وَالْحَرْثِ وَالْأَنْعَمِ الْمُسَوِّمَةِ وَالْخَيْلِ وَالْفِضَّةِ الذَّهَبِ مِنَ
 الْمَاءِ حَسْبُ عِنْدَهُ وَاللَّهُ الدُّنْيَا الْحَيَوَةُ مَتَّعْ ذ

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).”⁵⁸

Syaikh Ahmad Syakir yang terdapat pada Tafsir Ibnu Katsir, menurut beliau makna ayat ini ialah bahwa Allah SWT mengabarkan dari apa yang telah Dia jadikan indah pada pandangan manusia di kehidupan dunia ini dari macam-macam kelezatan berupa wanita, anak-anak. Dimulai dari wanita, karena fitnah pada mereka lebih berat, sebagaimana yang terdapat dalam Shahih bahwasannya Nabi Muhammad SAW bersabda, *“Aku tidak akan meninggalkan fitnah-fitnah setelah aku yang lebih berbahaya atas laki-laki daripada wanita”*. Adapun jika tujuannya adalah untuk menjaga diri dan memperbanyak keturunan maka ini adalah perkara yang dituntut, dianjurkan, dan disukai.⁵⁹

Dengan demikian dapat dipahami bahwasannya insting memiliki fungsi sebagai alat penggerak yang akan mendorong lahirnya perbuatan seseorang yang utamanya seperti: nalurinya untuk makan, nalurinya berjodoh, nalurinya keibu-bapakan, dan nalurinya dalam berjuang.

⁵⁸Dapartemen Agama RI. 2010. *Mushaf Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: Penerbit Diponegoro, h. 51.

⁵⁹Syaikh Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Jakarta: Darus Sunnah Press, h. 543.

b) Adat atau Kebiasaan

Adat atau kebiasaan ini ialah bahwa tiap-tiap yang dilakukan serta perbuatan dari seseorang yang dilaksanakan dengan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga menjadilah suatu kebiasaan. Abu Bakar Dzibr berpendapat bahwa tindakan seseorang, jika dilakukan dengan berulang kali sehingga mudah untuk melaksanakannya, maka disebut sebagai adat kebiasaan.⁶⁰

Faktor dari kebiasaan inilah memiliki peran terpenting dalam proses pembentukan serta pembinaan akhlak. Sehubungan dengan tabiat yang merupakan perbuatan-perbuatan yang berulang kali sehingga mudah untuk dilakukan maka sebaiknya seseorang memaksakan dirinya untuk berulang-ulang melakukan perbuatan baik hingga menjadi kebiasaan serta terbentuknya akhlak yang baik pula pada dirinya.

c) Kehendak atau Kemauan

Melaksanakan segala ide-ide dan juga segala yang dimaksudkan, walaupun disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan tersebut sering disebut sebagai kemauan. Salah satu kemauan yang berlandung dibalik tingkah lakunya ialah kehendaknya atau kemauan keras (*azam*). Hal tersebut yang menggerakkan juga merupakan kekuatan yang dengan itu mendorong seseorang untuk bersungguh-sungguh dalam berakhlak, sebab dari kehendaknya itu akan menjelma niat yang baik ataupun buruk

⁶⁰M. Imam Pamungkas. (2012). *Akhlak Muslim Modern*. Bandung: Marja, h. 28

tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif tak akan ada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

d) Suara Batin atau Suara Hati

Pada diri manusia didapatkan suatu kekuatan yang tiba saatnya memberikan peringatan. Jika tingkah laku seseorang berada diambang bahaya serta keburukan, kekuatannya tersebut merupakan suara batin atau suara hati (*dalamir*).

Suara batin atau suara hati juga dapat mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan baik. Jika seseorang masuk pada keburukan, maka batinnya akan menyesali, dan selain memberi isyarat untuk mencegahnya dari keburukan-keburukan, juga memberi kekuatan yang mendorong seseorang untuk melaksanakan perbuatan baik pula. Maka, suara batin atau suara hati adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhinya dalam pembentukan pendidikan akhlak.

e) Keturunan

Keturunan ialah salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada perbuatan manusia. Di kehidupan saja kita dapatkan banyak anak-anak yang memiliki perilaku mirip dengan orang tuanya juga nenek moyangnya, walaupun sudah jauh. Sifat yang telah turun menurun ini pada garis besarnya ada dua macam yaitu: *Pertama*, sifat jasmanya yaitu suatu kekuatan juga kelemahan otot serta urat sarap orang tuanya yang bisa diwarisi pada anak-anaknya. *Kedua*, sifat ruhaninya lemahnya atau

kuatnya naluri yang dapat diturunkan dari orang tua yang nantinya sangat berpengaruh untuk perilaku anaknya dan cucunya.⁶¹

Sebagai orang tua mempunyai kewajiban untuk mempengaruhi atau mencontohkan perbuatan baik kepada anak-anaknya. Dengan demikian orang tua tidak hanya mendidik kepada akhlak mulia, akan tetapi bagaimana cara anak dapat menjauhkan diri dari akhlak *madzhmumah*.

2) Faktor Eksternal

Selain dari faktor internal atau yang sifatnya dari dalam, juga terdapat faktor eksternal atau yang berasal dari luar yang antaranya:

a) Faktor Pendidikan

Faktor pendidikanlah yang terpenting, dikarenakan dorongan dari hati yang terdapat didirinya seseorang dapat dibangun dengan baik juga terarah. Dengan demikian, berbagai media baik media pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal dilingkungan keluarganya, juga pendidikan non formal yang ada pada masyarakat dapatlah dimanifestasikan melalui pendidikan agamalah.

b) Lingkungan Keluarga

Sumber yang telah memberikan pengajaran bagi seseorang dan juga salah satu faktor terpenting dalam pembentukan akhlaknya ialah keluarga. Sebelum anaknya tersebut bergaul di lingkungannya, maka dari

⁶¹Heri Gunawan. *Op.Cit.* h. 21.

keluargalah yang lebih dahulu ia menerima pengalaman di rumahnya sebagai perbekalan untuk pergaulannya kepada masyarakat sekitar.⁶²

c) Lingkungan Sekitar

Lingkungan sekitar ialah lingkungan yang berada di luar rumah tempat seseorang dalam berinteraksi dengan tetangganya serta masyarakat, sehingga dapat memberi pengaruh pada pendidikan akhlak seseorang. Maka dengan itu seseorang yang bertempat tinggal di lingkungan yang baik, maka pada dirinya akan timbul sikap yang baik pula. Sebaliknya, jika seseorang bertempat tinggal dilingkungan yang buruk maka akan mempunyai perilaku yang buruk juga.

d) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah berpotensi untuk memberikan pengaruh terhadap pendidikan akhlaknya. Karena di sekolah seseorang akan bergaul dengan yang lainnya yang dapat mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah lakunya. Dalam hal ini individu yang hidupnya di lingkungan yang baik secara langsung ataupun tidak langsung dapatlah terbentuk kepribadian yang baik, maka sebaliknya jika individu hidup pada lingkungan yang kurang mendukung untuk pembentukan akhlaknya maka setidaknya dia akan terpengaruh pada lingkungan.

⁶²M. Imam Pamungkas. *Op.Cit.* h. 29.

e. Tanggung Jawab Pendidikan Akhlak

Agama Islam meletakkan tanggung jawab pendidikan akhlak kepada orang tua, pendidik, pemerintah dan lingkungan. Adapun penjelasannya seperti:

1) Orang Tua

Ayahnya dan ibunya sebagai orang tuanya memiliki kewajiban yang lebih untuk memberikan pendidikan akhlak kepada putra-putrinya. Pendidikan informal, lebih efektif dengan penanaman pembiasaan akhlak terpuji, karakter anak mesti dibentuk dari orang tuanya. Pendidikan akhlak dimulai dari calon orang tua, calon suami-istri. Itu sebabnya Nabi SAW memerintahkan agar pemuda pandai memilih istrinya. Pemuda dipersilahkan untuk memilih siapa wanita yang akan dijadikan istrinya. Dengan harapan anaknya kelak memiliki pendidikan akhlak yang baik karena ibu itu sekolah yang pertama teruntuk anaknya. Jika baik akhlak kedua orang tuanya maka dapat membentuk anak yang baik akhlaknya pula.⁶³

2) Pendidik

Seagaimana diketahui bahwa tugas pendidik sangatlah berat dan juga memiliki tanggung jawab yang besar. Dalam Islam terma pendidik sering disebut dengan *muallim* (pengajaran), *murobbiy* (memelihara, mengatur dan mengurus), dan *mudzakkiy* (penanaman nilai afektif), *mursyid* (meningkatkan spiritual), *mudarris* (mengajarkan cara berfikir

⁶³Nasharuddin. *Op.Cit.* h. 351.

dan menganalisis), dan *muaddib* (mewariskan peradaban dan akhlak mulia).⁶⁴

Berdasarkan banyaknya terma guru dalam Islam, menunjukkan bahwa guru itu benar-benar menjadi pendidik yang sejati. Kewajiban sebagai guru harus dikerjakan termasuk menanamkan pendidikan akhlak pada peserta didik. Pendidik salah satu orang yang juga dapat mengarahkan peserta didiknya kepada kehidupan yang lebih baik.

3) Pemerintah

Tugas dan peranan pemerintah dalam mewariskan akhlak mulia haruslah menentukan arah kebijakan pendidikan. Tidak ada lembaga pendidikan tanpa ada pengajaran akhlak mulia. Itulah sebabnya, negara memiliki ideologi yang tepat dan berguna bagi perkembangan akhlak bangsa. Disamping peranannya dapat menanamkan dan mewariskan bangsa yang beradab, pemerintah harus dapat merumuskan tujuan pendidikan yang telah dibentuk dan dibangunnya, agar tujuan pendidikan itu dapat diaplikasikan dalam semua kurikulum yang telah pemerintah tentukan.

Ahmad Syauqani menuturkan argumennya yang dikutip oleh Nasaruddin, beliau menuturkan bahwa:

“انما الأخلاق ما بقيت، فإن هـموا ذهبت أخلاقهم ذهبوا” (Majunya suatu masyarakat ditentukan oleh akhlak, dan hancurnya suatu masyarakat juga ditentukan oleh akhlak).⁶⁵

Sesuai dengan apa yang telah dikatakan Ahmad Syaukani maka dapat dipahami bahwa semua pembangunan suatu bangsa ditentukan oleh

⁶⁴Nasharuddin. *Op, Cit.* h. 356.

⁶⁵*Ibid.* h. 357.

akhlak, tanpa akhlak, pembangunan apa pun yang dibangun pemerintah tidak akan berhasil. Cara pandang, reformasi mental, pencerdasan dan pencerahan mesti banyak dilakukan pemerintah dalam upaya perwujudan visi dan misi negara dan bangsanya.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan landasan teoritis yang telah diuraikan oleh peneliti, berikut ini ialah beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan variabel yang akan diteliti:

1. Silahudin. 2016. Di jurnalnya yang judulnya "*Pendidikan dan Akhlak (Tinjauan Pemikiran Imam Al-Ghazali)*". Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diantara pendidikan dan akhlak memiliki relevansi yang erat. Imam al-Ghazali mengatakan bukanlah pengetahuan (ma'rifah) tentang baik dan jahat maupun kodrat (qudrah) untuk baik dan buruk, bukan pula pengamalan (fi'il), yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap.⁶⁶
2. Khafidhotul Ilmia dan Saifulah. 2017. Di dalam jurnalnya yang berjudul "*Konsepsi Tasawuf Amali Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Kitab Al-Gunyah Li Thalib Thariq Al-Haq*". Jurnal Fakultas Agama Islam. Universitas Yudharta Pasuruan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Konsepsi dan penerapan tasawuf amali Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam *Kitab Al-Gunyah Li Thalib Thariq Al-Haq* ini sangat dibutuhkan bagi

⁶⁶Silahuddin. 2016. *Pendidikan dan Akhlak (Tinjauan Pemikiran Imam Al-Ghazali)* dalam Jurnal Tarbiyah. Vol XXIII. No 1. Januari-Juni, h. 20.

seseorang yang menginginkan kedekatan dirinya kepada Allah SWT. Dalam kitab yang ditelaah terdapat 7 ajaran tasawuf menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani diantaranya yaitu: Mujahadah, tawakkal, akhlak yang baik, syukur, sabar, ridha, shiddiq. 2) Menunjukkan pengaruh dari penerapan tasawuf amali Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam *Kitab Al-Gunyah Li Thalib Thariq Al-Haq*, bahwa seseorang tersebut menerapkan dari tasawuf amali akan merasakan pengaruhnya, tidak lain seseorang tersebut akan merasakan ketentraman pada dirinya.⁶⁷

3. Najamuddin Hasibuan. 2018. Skripsi. *Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*. Penelitian ini tujuannya ialah untuk memahami bagaimana pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali juga untuk mengetahui metode apa saja yang dapat digunakan Imam Al-Ghazali dalam pendidikan akhlak. Hasil penelitian dalam skripsi ini menunjukkan bahwasannya metode yang telah digunakan oleh Imam Al-Ghazali untuk pendidikan akhlak sangat banyak seperti metode ceramah, metode diskusi serta tanya jawab, metode bercerita, metode pemberian tugas, metode mujahaddah dan riyadhoh serta metode pemberian hadiah dan hukuman.⁶⁸
4. Sri Anjani. 2018. Skripsi. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Dalam Buku Falsafah Hidup*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Buya Hamka ialah: 1) Berakal: mengukur bayangan diri,

⁶⁷Khafidhotul Ilmia dan Saifulah. 2017. *Konsepsi Tasawuf Amali Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Kitab Al-Gunyah Li Thalib Thariq Al-Haq* dalam jurnal Fakultas Pendidikan Agama Islam. Vol I. No. II. September, h. 185.

⁶⁸Najamuddin Hasibuan. 2018. *Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*. Medan: UINSU MEDAN, h. 61

mengenali siapa dirinya, juga berusaha membenarkan mana yang sudah rusak. 2) Ilmu meninggikan derajat orang alim hingga orang berilmu yang lebih dipandang oleh masyarakat. 3) Adab kesopanan, meliputi kepada Allah SWT, kesopanan kepada Rasulullah SAW, kesopanan terhadap orang tua, kepada dirinya sendiri, terhadap masyarakat, dan kesopanan dalam Majelis.⁶⁹

5. Andika Saputra. 2014. Skripsi. *Konsep Pendidikan Akhlak dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Syed Muhammad Nuqaib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih)*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Konsep pendidikan akhlak Syed Muhammad Nuqaib Al-Attas dalam pendidikan agama Islam yaitu Ta'dib, tauhid dan metafora, cerita dan yang mencakup semuanya baik yang bersifat realita maupun spiritual. Dan Ibnu Miskawaih konsep pendidikan akhlak dalam pendidikan islam yaitu *thariqun thabi'i* dan *al-'adat wa aljihad*. 2) Komparasi pendidikan akhlak Syed Muhammad Nuqaib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih yaitu pendidikan yang mencakup semua sisi kemanusiaan mendapatkan materi pendidikan, 3) Implikasi konsep pendidikan akhlak menurut Syed Muhammad Nuqaib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih dalam pendidikan Agama Islam terwujudnya sikap batin yang dapat mendorong secara spontan bagi terciptanya semua perbuatan yang bernilai baik,

⁶⁹Sri Anjani. 2018. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Dalam Buku Falsafah Hidup*. Medan: UINSU Medan, h. 65.

sehingga dapat mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna.⁷⁰

⁷⁰Andika Saputra. 2014. *Konsep Pendidikan Akhlak dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Syed Muhammad Nuqaib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, h.106.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Kepustakaan (*Library Reserch*). Maksudnya ialah bahwa sebuah penelitian yang dapat menggunakan referensi perpustakaan demi mendapatkan data-data penelitian serta menentukan kegiatan hanya untuk bahan-bahan koleksi perpustakaan serta tidak menggunakan penelitian di lapangan. Dengan demikian melalui penelitian ini permasalahan yang sedang terjadi di lapangan dapat dijawabkan dengan melewati penelitiankepustakaan.⁷¹

Sedangkan pendekatan penelitian yang penulis gunakan ialah telaahan dari konsep/pemikiran-pemikiran tokoh. Maksudnya, penelitiannya terhadap satu konsep atau pemikiran yang berhubungan pada pemikiran Islam di bidang kalam, filsafat Islam atau hukum-hukum, pendidikan, dakwah, serta Tasawuf.⁷² Pada riset inilah penulis gunakan pemikiran Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî di dalam kitabnya *Al-Gunyah Lî Thâlibî Tharîq al-Haqq ‘Azza wa Jalla*.

B. Data dan Sumber Data

Keterangan tentang suatu hal, suatu fakta atau suatu informasi yang digunakan sebagai sumber dalam mendapatkan kesimpulan-kesimpulan yang berbentuk kata, kalimat, sekama dan gambar sering disebut data. Setelah itu

⁷¹Zainal Efendi. 2015. *Panduan Praktis Menulis Skripsi. Tesis Dan Desertasi (Kualitatif, Kuantitatif, dan Kepustakaan)*. Medan: Mitra, h. 67.

⁷²Hasan Bakti. 2016. *Metodologi Studi Pemikiran Islam. (Kalam, Filsafat Islam, Tasawuf, Tareqat)*. Medan: Perdana Publishing, h. 19.

data dibuat sampai mendapatkan ungkapan dengan nyata serta benar sehingga dapat dipahami dengan orang yang tidak mengalami.⁷³

Data serta sumber data adalah suatu bagian yang penting saat melakukan penelitian. Sebab, dengan tidak didatkannya sumber data maka riset ini tidak akan berjalan dengan lancar dan tidak dapat terselesaikan. Pada penelitian ini data penelitian diperoleh dari 2 sumber yaitu:

1. Data Primer

Sumber asli yang diperoleh oleh seseorang yang dikumpulkan langsung olehnya sering disebut dengan data primer⁷⁴ Dalam penelitian ini data primernya adalah kitab *Al-Gunyah Lî Thâlibî Tharîq al-Haqq ‘Azza wa Jalla*. Bab yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Gunyah Lî Thâlibî Tharîq al-Haqq ‘Azza wa Jalla* terdapat pada bab 20. Kitab *Al-Gunyah Li Ṭālibi Ṭarīq Al-Haqqi ‘Azza Wa Jallākarya* Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî adalah salah satu kitab yang berbahasa Arab, adapun tulisannya di dalam Bahasa Arab (الغنية لطا لبي طريق الحق عز و جل). Kitab ini ditulis pada tahun 561 H, kemudian kitab ini dicetak dan diterbitkan oleh Dar *Al-Kotob Al-Ilmiyah-Beirut* di Libanon pada tahun 2018 atau 1439 H, yang dieditori oleh Salah Mohammed Uwayda. Kitab ini terdiri 704 halaman dan memiliki 21 bab yang memuat bahasan tentang beberapa bagian seperti aturan Dasar Islam, Adab-Adab penting dalam Islam, Amar Ma’ruf Nahi Munkar, Sang Pencipta,

⁷³Masganti Sitorus. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan: IAIN Press, h. 101.

⁷⁴H Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, h. 146.

Kehidupan di Alam Kubur, Sang Nabi, Mewaspada Ahli Bid'ah, Nasihat yang berasal dari Alquran dan Hadis, Pekara Aqidah, Syariah dan Tasawuf.

2. Data Sekunder

Data yang dikumpulkan oleh seseorang secara tidak langsung atau dikumpulkan oleh seseorang yang melakukan riset dari sumber yang telah ada sering disebut data sekunder⁷⁵ Sumber data sekundernya pada penelitian kepustakaan ini peneliti memanfaatkan beberapa buku yang di dalamnya membahas tentang pendidikan akhlak seperti Imam Al-Ghazali pada kitabnya *Ihya' Ulum Al-Din*, Al-Zarnuji di dalam buku terjemahnya kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, Imam An-Nawawi pada buku terjemahan kitabnya *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*, dan buku terjemah *Adabul 'Alim Wa Muta'allim (Pendidikan Akhlak Untuk Pengajar Dan Pelajar)* karyanya KH. M Hasyim Asy'ari dan menggunakan sumber yang berhubungan dengan pembahasan penelitian untuk menguatkan argumen dalam menyempurnakan penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang juga penting pada penelitian, sebab tujuannya adalah agar mendapat data.⁷⁶ Pada penelitian ini, penulis memakai teknik pengumpulan data seperti metode dokumentasi, dengan cara mendapatkan data-data yang berkaitan pada hal yang akan

⁷⁵*Ibid.* h. 146.

⁷⁶Sugiyono. 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, h. 308.

didapatkan dari dukumendari sumber data. Terdapat beberapa langkah-langkahnya, seperti:

1. Membaca kitabnya *Al-Gunyah Lî Thâlibî Tharîq al-Haqq ‘Azza wa Jalla*, buku ini yang peneliti jadikan sebagai data primernya.
2. Menelusuri serta mengumpulkan referensi pendukung untuk mendapatkan pendidikan akhlak sesuai pemikiran para ulama seperti Imam Al-Ghazali, Imam An-Nawawi, K.H Hasyim Asy’ari dan Az-Zarnuzi, dan mengutip beberapa buku-buku pendukung lain yang telah peneliti jadikan data sekundernya.
3. Mempelajari dan mengetahui kajian-kajian yang ada didalam kitab yang menjadi sumber dalam penelitian ini, sumber primer maupun sekunder.

D. Teknik Analisis Data

Sebuah cara dalam mengatur urutan-urutan data, mengorganisirnya kepada suatu katagori, serta satuan uraian dasar sering disebut sebagai teknik analisis data.⁷⁷ Menganalisis data pada penelitian kepustakaan ini seperti:

1. Menganalisis data dengan mengadaptasikan langkah penelitian yang telah dikemukakan oleh Zainal Efendi, yaitu:
 - a. Tema yang akan dibahas segera ditentukan. Adapun pada penelitian ini temanya adalah pendidikan akhlak menurut Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânîdi dalam kitab *Al-Gunyah Lî Thâlibî Tharîq al-Haqq ‘Azza wa Jalla*. Inventarisasi atau mencatat dalil yang sumbernya dari Al-Qur’an

⁷⁷Masganti Sitorus. *Ibid.* h. 209.

dan Hadis yang mempunyai hubungan dengan tema yang penulis tentukan.

b. Memilih dalil Al-Qur'an dan Hadis yang sangat berkaitan pada tema penulisan.

c. Menyimpulkan hasil penulisannya.⁷⁸

2. Interpretasi data yang digunakan adalah *conten analysis* (menganalisis pesan yang diperoleh melalui buku-buku). *Conten analysis* ini diterapkan dengan m beberapa langkah seperti:

a. Memaparkan teks dari sumber-sumber bacaan yang berkaitan dengan pusat masalah,⁷⁹ yaitu tentang pendidikan akhlak.

b. Menginterpretasikan data yang telah dipaparkan dengan lengkap dari bermacam-macam sumber data.⁸⁰ Pada penelitian ini, penulis menafsirkan pendidikan akhlak pada bukunya Imam Al-Ghazali di kitabnya *Ihya' Ulum Al-Din*, Al-Zarnuji di dalam buku terjemahnya *Ta'lim Al-Muta'allim*, Imam An-Nawawi di bukunya terjemah kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*, dan terjemah *Adabul 'Alim Wa Muta'allim (Pendidikan Akhlak Untuk Pengajar Dan Pelajar)* karya KH. M Hasyim Asy'ari.

c. Mengkritisi data yang telah ada,⁸¹ pada penelitian ini peneliti telah ditemukan bedanya pendapat para ulama (seperti Imam Al-Ghazali, Imam An-Nawawi, K.H Hasyim Asy'ari dan Az-Zarnuzi) tentang pendidikan akhlak dalam mendapatkan data-data yang lebih akurat.

⁷⁸Zainal Efendi. *Ibid.* h. 82.

⁷⁹*Ibid.* h. 86.

⁸⁰*Ibid.* h. 86.

⁸¹*Ibid.* h. 87.

- d. Dikemukakannya kontribusi hasil kajian.⁸² Pendidikan akhlak memperoleh kontribusi sangat besar pada pendidikan. Dengan adanya pendidikan akhlak diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan, kepada pendidik diharapkan dapat memberikan pendidikan akhlak terhadap peserta didik, meningkatnya kesadaran peserta didik bahwa betapa penting pendidikan akhlak tersebut.
- e. Menyimpulkan hasil dari penelitian.

E. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan pada penelitian melalui *Expert* (Ahli), dalam hal ini *Expert* (Ahli) yang digunakan merupakan pihak yang mengetahui dalam bidang study tokoh. Untuk penjamin keabsahan data, peneliti memakai teknik:

1. Triangulasi

Pada penelitian ini menggunakan triangulasi, yakni pengujian kredibilitas atau pengecekan data-data dari berbagai referensi dengan berbagai cara dan waktu. Pada penelitian ini yang digunakan adalah triangulasi teori yang merupakan data yang diungkapkan oleh para ahli.

2. Kecukupan Referensial

Kecukupan referensi yang tersedia dari penelitian, dengan banyak buku-buku yang dikumpulkan serta dibaca maka akan banyak pula memperoleh pengetahuan lain.⁸³

⁸²*Ibid.*

⁸³Nusa Putra. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo, h. 156.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Biografi Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî

Istilah Syekh bermula dari bahasa Arab yang mempunyai kata dasar شيخ-شيوخ-مَشِيخة yang mempunyai arti orang tua, guru, orang alim.⁸⁴ Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa arti kata syekh menunjukkan sifat tua baik dalam segi umur, sifat dalam artian memiliki sifat yang dewasa, dan tuanya dalam segi keilmuan dalam artian memiliki ilmu yang banyak. Oleh sebab itu sebutan syekh pantas ditujukan kepada Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî, beliau adalah salah satu dari syekh Irak yang dikenal memiliki karomah-karomah. Sejak beliau menguasai berbagai ilmu agama, banyak dari kalangan para ulama dan orang-orang sholeh yang berguru kepadanya.

Nama lengkap Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî adalah Abu Shalih Sayyidi ‘Abdul Qadir ibn Musa ‘Abdullah ibn Yahya az-Zahid ibn Muhammad ibn Dawud ibn Musa al-Jun ibn ‘Abdullah al-Mahdhi ibn al-Hasan al-Mutsanna ibn al-Hasan ibn Ali ibn Abi Thalib.⁸⁵ Beliau berasal dari daerah Jilan. Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî cucu Abu Abdullahash-Shauma’i al-Jaelani. Ibunya bernama Fathimah binti Abdullah ash-

⁸⁴Mahmud Yunud. 2007. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, h. 209.

⁸⁵Abdul Qadir Jaelani. 2016. *Terjemahan Al-Gunyah Li Talibi Tariq Al-Haqq ‘Azza Wa Jalla*. Bekasi: Sahara Publishing, h. 5.

Shauma'i, dikenal sebagai seseorang yang mempunyai segalakaramahnyadan keistimewaan batin.⁸⁶

Syekh 'Abdul Qâdir Jaelânî r.a lahir pada tahun 470 H/1077M yang bertepatan pada 1 Ramadhan, lalu wafatnya tahun 561 H tanggal 8 Rabiul Akhir dan dimakamkan di Baghdad. Syekh 'Abdul Qâdir Jaelânî lahir diperkampungan Naif, di wilayah Jailan belakang Thabaristan. Orang sering menyebutkan Jailan dengan sebutan Kailan, Jail, atau Kail. Negeri ini berbatasan dengan Azerbaijan disebelah timurnya dan Thabaristan terletak di sebelah barat. Sebelah utara adalah Mah sedangkan sebelah selatannya pantai Laut Kaspia. Berada di arah barat laut Teheran (Ibu kota Iran).⁸⁷

"Ibundanya 'Abdul Qâdir Jaelânî menceritakan, "Sejak lahir anakku, 'Abdul Qâdir Jaelânî, Pada siang bulan Ramadhan ia tidak pernah menetek. Pada satu waktu, saat harinya berawan, orang-orang tidak dapat melihat bulan sabit yang gunanya menentukan telah masuknya bulan Ramadhan. Kemudian mereka mendatangiku dan menanyakan tentang 'Abdul Qâdir Jaelânî karena mereka mengetahui bahwa anakku itu tidak pernah menetek saat siang di bulan Ramadhan. Aku mengatakan kepada mereka bahwasannya 'Abdul Qâdir Jaelânî siang itu tidak menetek. Maka mereka pun mengetahui bahwa hari itu merupakan awal dari bulan Ramadhan. Semenjak itu, ia menjadi terkenal sebagai keturunan orang yang

⁸⁶'Abdul Qâdir Jaelânî. 2016. *Rahasia Besar Sang Guru Besar*. Bekasi: Sahara Publishing, h. 25.

⁸⁷Ja'far Al-Barzanji. 2016. *Terjemah Al-Lujain Ad-Dani*. Kediri: Tetes Publishing, h. 11.

dihormati (mulia), yang salah satu tandanya adalah bahwasannya ia tidak mau menetek kepada ibunya saat siang bulan Ramadhan”.⁸⁸

2. Masa Kecil dan Pendidikan Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî

Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî r.a menguasai dasar-dasar ilmu syariat saat masih belia dari para gurunya yang masih ada hubungan kekeluargaan dengannya. Keluarganya dan daera beliau sangat erat pada ilmunya dan *karamahnya*. Ayahnya merupakan salah seorang ulama besar di Jilan, ibunya juga mempunyaikaramah yang merupakan putri dari Abu Abdullah Ash-Shauma’i. Tatkala beranjak dewasa, ia gemar menuntut ilmu dengan mencari ke sumbernya langsung demi menambahkan pengetahuannya. Beliau hidup di daerah yang bergelimangan ilmu, fiqh, ma’rifat, dan hakekat.

Sejak kecil, Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî r.a sudah menampakkan dirinya sebagai remaja yang rajin beribadah, saleh, bertakwa, zuhud di dunia, mengutamakan negeri akhirat, dan terobsesi mengetahui usul dan cabang syariat secara detail. Sementara itu, di Jailan saat itu belum ada orang yang dapat memenuhi keinginannya dan menghilangkan rasa hausnya terhadap ilmu syariat. Karenanya, Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî memiliki tekad yang kuat untuk pergi ke Baghdad, karena pada saat itu Baghda adalah salah satu kota yang dipenuhi para ulama serta penuntut ilmu, kota Baghdad merupakan pusat perhatian kaum Muslimin yang ada di bagian

⁸⁸Abdul Qadir Jaelani. 2016. *Terjemahan Al-Gunyah Li Talibi Tariq Al-Haqq ‘Azza Wa Jalla*. Bekasi: Sahara Publishing, h. 6.

Barat dan Timur. Untuk itu, Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî membulatkan tekad pergi ke Baghdad untuk menuntut ilmu. Padahal, bagi pemuda seusianya, hal semacam itu sangatlah berat, sulit, dan berisiko.

Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî r.a datang di Baghdad saat tahun 488 H/1095 M. Kedatangannya saat daulah Abbasiyah dipimpin Khalifah Al-Mustazhir Billah Abu Al-Abbas Ahmad bin Al-Muqtadi bi Amrillah Abu Al-Qasim Abdullah Al-Abbasi. Setelah Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî r.a sampai di Baghdad, ia masuk di pesantren yang terletak di Harah asuhan Syekh ‘Abu Sa’id Al-Makhzumi, Bab Al-Azaj, sebelah ujung timur Ar-Rashafah. Saat ini, tempat itu dinamakan Mahalah Bab Asy-Syekh.⁸⁹

Setelah Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî r.a menyadari bahwa mencari ilmu merupakan hal yang wajib untuk umat Muslimin dan Muslimat, ilmu adalah penyembuh dan obat bagi jiwa yang sakit, ilmu merupakan jalan yang pasti untuk ditempuh, cita-cita yang paling tinggi untuk dicapai, dalil yang jelas, tingkatan dan jembatan yang sangat tinggi untuk seseorang yang beriman serta bertakwa, jembatan agama yang paling mulia, tingkatan yang paling idbagnggakan karena dapat mendapatkan posisi yang lebih dekat kepada Allah dan mengenal-Nya, serta sebagai sarana untuk dapat mendekatkan diri kepada Rasulullah SAW, maka beliau menyingsingkan lengan bajunya untuk bersungguh-sungguh menuntut ilmu, baik yang *usnul* maupun yang *furu’*.

Beliau menemukan guru-guru di Baghdad untuk mendapatkan ilmunya. Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî juga merasakan getir dan susahnyanya dalam menuntut ilmu, seperti para pelajar yang lain. Hal tersebut disebabkan sulitnya hidup pada saat itu, serta keadaan politik yang tidak efektif. Syekh

⁸⁹Sayyed Mohamed Fadil Al-Jailani Al-Hasani. 2016. *Biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*. Depok: Keira Publishing, h. 88.

‘Abdul Qâdir Jaelânî menghabiskan selama 30 tahun untuk mendalami ilmu agama, baik yang *ushul* maupun *furu’*. Beliau juga merasakan sulit dan sempitnya hidup karena habisnya modal atau bekal yang ia miliki. Akan tetapi, pertolongan Allah datang kepadanya dalam bentuk akal yang cemerlang, kesabaran yang mantap, dan ambisi yang sangat kuat, sehingga beliau dapat melewati masa-masa sulit itu. Beliau tidak pernah takut atau bersedih atas kesusahannya yang ia rasakan, dan semangatnya tidak pernah redup untuk menuntut ilmu.

Beliau mulai mempelajari Alquran sampai matang, kemudian belajar fiqh mazhab Hanbali dari Syekh Abu Al-Wafa bin Aqil Abu Al-Kitabi Abu Al-Hasan Muhammad bin Al-Qadhi Abu Ya’la Sa’id Al-Mubarak Al-Makzumi. Ia mendengarkan hadits dari *jema’ah*, dan mendapatkan ilmu sastra dari para sastrawan dan ulamanya. Beliau juga bersahabat dengan Hammad Ad-Dabbas setelah dipakaikan *Khirqah* oleh Abu Sa’id Al-Mubarak Al-Makzumi. Tegasnya, Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî r.a mampu menyaingi teman-temannya dalam perkara agama pada masa itu.

Selanjutnya, Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî r.a memusatkan dirinya secara menyeluruh dalam *bermujahadah* serta memutuskan hawa nafsu. Saat Allah SWT mengkehendaki beliau terkenal, Allah mengarahkannya ke madrasah yang dipimpin Abu Sa’id Al-Mubarak Al-Makzumi. Untuk itu, beliau merenovasi sekeliling bangunan lama dan membuat bangunan baru. Dalam usahanya ini, beliau dibantu oleh orang-orang kaya yang mendonasikan hartanya dan orang-orang miskin menyumbangkan tenaganya. Pembangunan itu selesai saat usia beliau genap 28 tahun.

Kemudian beliau mulai mengejar, memberikan ceramah dan tausiah. Lantas, banyak orang yang mengunjungi beliau untuk memberikan nazar dan waqaf. Beliau juga hendak melakukan perjalanan. Di samping itu, beliau juga mengarang dan mendiktekan ucapannya di hadapan para muridnya.⁹⁰

Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî r.a jugadikenal sebagai ulama yang *zuhud* terhadap urusan dunia, *arif*, bijaksana, teladan bagi seluruh manusia. Beliau ahli dalam ilmu tasawuf, beliau telah meletakkan pondasi yang kokoh bagi pondasi tasawuf yang benar menurut Islam. Ilmu syari’at, ilmu tarekat, ilmu kebahasaan serta sastra Arab sangat dikuasai olehnya. Beliau menjadi imam bagi pengikut Hanabilah dan guru mereka pada masanya.⁹¹

Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî r.a memiliki banyak akhlak terpuji serta keagungan yang berlimpah. *Karamahnya* dan istimewa batin dimiliki oleh beliau yang diriwayatkannya secara *mutawattir* darinya. Syaikh Izzuddin Abdussalam berkata “Tidak ada *karamah* seseorang wali yang diriwayatkan kepada kami secara *mutawatir*, selain *karamah* Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî r.a., Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî tidak tertipu oleh kedudukan tinggi yang telah diperolehnya. Ia menyatakan bahwa ilmu hakekat dan ilmu ma’rifat harus selaras dengan aturan-aturan syari’at. Dengan demikian, ketika terjadi penyimpangan ilmu syari’at, berarti setan telah masuk ke jalan spiritual yang ditempuh seseorang, meskipun ia seorang wali.⁹²

Orang-orang memberikan banyak gelar kepadanya, seperti *Majmu’ Al-Fariqain* (Pemersatu Dua Kelompok), *Muwadhdhih Ath-Thariqain*

⁹⁰*Ibid.* h. 90.

⁹¹Abdul Qadir Jaelani. *Ibid.* h. 26.

⁹²*Ibid.* h. 33.

(Penjelas Dua Jalan), *Karim Al-Jaddain* (Permata Sang Kakek, Hasan dan Al-Husain), dan *Mu'allim Al-Iraqiyin* (Guru Penduduk Irak). Yusuf an-Nabhani dalam bukunya *Jami'u Karamat Auliya*, menyebutkan bahwa Syekh 'Abdul Qâdir Jaelâ sebagai sultannya para wali (*Sulthanul al-Auliya*) dan imamnya para sufi (*imam al-asfiya*). Banyak fuqaha berguru kepada beliau, karenanya beliau dipakaikan *khirqah* (selendang) dari para ulama terkemuka. Beliau menjadi *Quthub Al-Wujud* (Poros Semua Makhluk) karena banyak para wali dari Yaman dan lainnya mengambil sanad tarekat darinya. Keramat yang beliau miliki tidak terhitung dan tidak ada batasnya. Ungkapan beliau sangat indah, sehingga mayoritas penduduk Baghdad bertaubat di hadapannya, banyak orang Yahudi, Nashrani, serta pemeluk agama lain masuk Islam karenanya.

Syekh 'Abdul Qâdir Jaelânî dapat dikatakan sebagai seorang sufi, sebab semua karyanya adalah sufistik. Baik itu mengenai fiqhnya, misalnya pada kitab *Al-Gunyah li Thalibi Thariq Al-Haq*. Oleh karena itu beliau telah dianggap sebagai tokoh sufi yang ahli dalam syariat'nya. Sebagaimana yang pernah dikatakan, bahwa hakikat tanpa dilandasi dengan syari'at adalah batal.

3. Guru-Guru Syekh 'Abdul Qâdir Jaelânî

Masa beliau adalah masa dari kejayaan ilmu karena banyaknya para ulama dan para da'i, serta begitu banyaknya karya ilmiah di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Hal inilah yang menyebabkan Syekh 'Abdul Qâdir

Jaelânî r.a mendapatkan bagian besar dari ilmu agama. Terdapat beberapa guru dari Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî yang terkemuka, yaitu:

a. Guru Al-Qur’an Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî

- 1) Abu Wafa Ali bin Aqil Abdullah Al-Baghdadi Al-Hanbali
- 2) Abu Al-Khathab Mahfuzh bin Ahmad bin Hasan bin Hasan Al-Iraki Al-Kaladzani⁹³

b. Guru-Guru Hadits Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî

- 1) Abu Ghalib Muhammad bin Hasan bin Ahmad bin Hasan bin Khadzadza Al-Baqilani Al-Baqqal Al-Fami Al-Baghdadi
- 2) Abu Sa’ad Muhammad bin Abdul Karim bin Khasis Al-Baghdadi
- 3) Abu Al-Gana’im Muhammad bin Ali bin Maimun bin Muhammad An-Nursi Al-Kufi Al-Muqri’
- 4) Abu Bakar Ahmad bin Al-Muzhaffar bin Husain bin Abdullah bin Sus At-Tamari
- 5) Abu Muhammad Ja’far bin Ahmad bin Husain Al-Qari As-Siraj Al-Baghdadi
- 6) Abu Al-Qasim Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Banan Al- Kurkhi Al-Baghdadi
- 7) Abdul Qadir bin Muhammad bin Abdul Qadir bin Muhammad bin Yusuf Abu Thalib bin Abu Bakar Al-Baghdadi
- 8) Abdurrahman bin Ahmad bin Abdul Qadir bin Muhammad bin Yusuf Abu Thahir bun Yusuf

⁹³*Ibid.* h. 92.

- 9) Abu Al-Barakat Hibbatullah bin Al-Mubarak bin Musa Al-Baghdadi
As-Saqathi
- 10) Abu Al-Azza Muhammad bin Al-Mukhtar bin Muhammad bin Abdul
Wahid bin Abdullah bin Al-Muayyad Billah Al-Hasyimi Al-Abbasi
Al-Baghdadi Walid Al-Muammar Abu Tammam Ahmad bin
Muhammad dijuluki Ibnu Al-Khashash
- 11) Abu Nashr Muhammad bin Habbatullah bin Tsabit Asy-Syafi'i Adh-
Dhariri, Murid Abu Ishaq Asy-Syirazi
- 12) Abu Ghalib Ahmad bin Al-Imam Abu Ali Al-Hasan bin Ahmad bin
Abdullah bin Al-Banaa Al-Baghdadi Al-Hanbali
- 13) Abu Abdullah Yahya bin Al-Imam Abu Ali Al-Hasan bin Ahmad bin
Al-Bana Al-Baghdadi Al-Hanbali
- 14) Imam Abu Al-Husain Al-Mubarak bin Abdul Jabbar Al-Baghdadi
Ash-Shairafi, Ibnu Ath-Thuyuri
- 15) Abu Manshur Abdurrahman bin Al-Muhaddis Asy-Syaibani Al-
Baghdadi Al-Harimi Al-Qazzaz
- 16) Abu Al-Barakat Al-Aquli Thalhah bin Ahmad bin Thalhah bin
Ahmad bin Al-Husain bin Sulaiman⁹⁴

c. Guru-Guru Fiqih Syekh 'Abdul Qâdir Jaelânî

- 1) Abu Al-Wafa Ali bin Aqil bin Abdullah Al-Baghdadi Al-Hanbali
- 2) Abu Al-Khatib Mahfuzh bin Ahmad bin Al-Hasan bin Ahmad Al-
Kalwadzani Al-Hanbali Abu Thalib Al-Baghdadi

⁹⁴*Ibid.* h. 94.

- 3) Al-Qadhi Abu Al-Husain bin Al-Farra Muhammad bin Al-Qadhi Abu Ya'la Muhammad bin Al-Husain Al-Baghdadi Al-Hanbali
- 4) Abu Sa'id Al-Mubarak bin Al-Makhzumi (Guru Besar Mazhab Hanbali)

d. Guru Sastra Syekh 'Abdul Qâdir Jaelânî

- 1) Abu Zakaria yahya bin Ali bin Muhammad bin Hasan Bustam Asy-Syaibani Al-Khathib At-Tibrizi⁹⁵

e. Guru-Guru Tarekat Syekh 'Abdul Qâdir Jaelânî

- 1) Abu Al-Khair Hammad bin Muslim bin Daurah Ad-Dabbas
- 2) Abu Muhammad Ja'far bin Ahmad bin Al-Hasan bin Ahmad Al-Baghdadi As-Siraj
- 3) Abu Sa'id Al-Mubarak bin Ali Al-Makhzumi (Guru Besar Mazhab Hanbali)

4. Karya-Karya Syekh 'Abdul Qâdir Jaelânî

Syekh Abdul Qadir Jaelani r.a mengarang banyak kitab-kitab baik dibidang *ushul, furu'*, dan kisah para wali dan lelakunya. Di antaranya ada yang dicetak, ada yang ditulis, dan digambar. Berikut beberapa karya Syekh 'Abdul Qâdir Jaelânî yang terkenal:

- a. *Aurad Al-Jailani*
- b. *Hizbu Ar-Raja' wa Al-Intiha'*
- c. *Du'a Al-Basmalah*
- d. *Al-Gunyah li Thalibi Thariq Al-Haq*

⁹⁵Syekh Abdul Qadir Jaelani. 2016. *Rahasia Besar Sang Guru Besar*. Bekasi: Sahara Publishing, h. 30.

- e. *Al-Fath Ar-Rabbani wa Al-Faidh Ar-Rahmani*
- f. *Futuh Al-Ghaibq*
- g. *Hizb Abdul Qadir Al-Jailani*
- h. *Ad-Dala'il Al-Qadiriyyah*
- i. *Basya'ir Al-Khairat*
- j. *Wird Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*
- k. *Tafsir Al-Qur'an*
- l. *Ath-Thuqus Al-Luhutiyyah*⁹⁶

5. Pujian Ulama kepada Syekh 'Abdul Qâdir Jaelânî

a. Pujian Ibnu Katsir Rahimahullah

Beliau berkata bahwa “Mereka telah menyebutkan dari beliau (Syekh 'Abdul Qâdir Jaelânî) ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan, pengungkapan urusan gaib, yang kebanyakan adalah ghuluw(sikap berlebihan). Beliau telah menulis kitab *Al-Gunyah li Thalibi Thariq Al-Haq* dan *Fatuh Al-Ghaib*, yang didalam kitab ibi terdapat beberapa perkara yang baik. Kitab *Al-Gunyah li Thalibi Thariq Al-Haq* merupakan karya beliau yang mengingatkan kita dengan karya monumental Al-Ghazali *Ihya Ulumiddin*. Karya ini jelas sekali terpengaruh, baik tema maupun gaya bahasanya, dengan karya Al-

⁹⁶*Ibid.* h. 157.

*Ghazali itu. Ini terlihat dengan penggabungan fiqh, akhlak, dan prinsip suluk.*⁹⁷

b. Pujian Syekh Abu Al-Hasan Ali Al-Muqirri As-Sathnufi Al-Mashri

Syekh Al-Allamah Abu Al-Hasan Ali Al-Muqirri As-Sathnufi Al-Mashri menulis di kitabnya tentang sosok Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî.r.a. Ia meriwayatkan dari *Qadhi Al-Qudhah* Abu Abdullah Muhammad bin Syekh Al-Imad Ibrahim Abdul Wahid Al-Maqdisi bahwa Syekh Muwaffiuddin bin Qudamah mengatakan:

“Kami masuk Baghdad tahun 561 H. Pada tahun tersebut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani r.a telah mencapai kepemimpinan tertinggi dalam bidang ilmu, amal, keramat dan rujukan fatwa. Cukuplah beliau saja yang menjadi tujuan karena pada diri beliau telah berkumpul macam-macam ilmu, kesabaran, dan kelapangan dada bagi mereka yang hendak berkecimpung dalam lautan ilmu. Beliau adalah sosok terpandang, Allah SWT telah mengumpulkan pada dirinya berperilaku baik serta mempunyai kekeramatannya yang agung. Tegasnya, tidak terlihat lagi olehku seseorang yang sepertinya setelah beliau wafat.”

Kata orang-orang, bahwa Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî r.a lebih banyak diam. Beliau hanya berbicara dengan menggunakan perasaan, tetapi dengan begitu beliau banyak dicintai oleh orang disekelilingnya. Beliau yang sangat lantang dalam menentang penguasa yang mengangkat orang-orang zalim sebagai pejabatnya. Suatu ketika Khalifah Al-Muqtafi li Amrillah mengangkat seorang qadhi yang bernama Abu Al-Wafa Yahya bin Sa'id Al-Muzhaffar atau lebih dikenali sebutan Ibnu Al-Mazham, seorang yang zalim. Maka beliau berseru lantang di atas

⁹⁷Sayyed Mohamed Fadil Al-Jailani Al-Hasani. 2016. *Biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*. Depok: Keira Publishing, h. 340.

mimbar, “Tuan (Khalifah) telah mengangkat seorang yang paling zalim sebagai pejabat untuk kaum Muslim! Apa jawaban tuan besok dihadapan Tuhan seru sekalian alam Yang Maha Pengasih di antara parapengasih?” Saat itupun sang khalifah langsung tergugah dan menangis, lantas seketika itu juga beliau memecat qadhi itu.⁹⁸

c. Pujian Imam An-Nawawi

Imam An-Nawawi berkata, “kami belum pernah menerima riwayat dari orang-orang yang *tsiqoh* terkait keramat seorang wali yang amat banyak selain keramat yang dimiliki oleh Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî r.a”. Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî merupakan guru para Syekh mazhab Syafi’i dan mazhab Hanbali di Baghdad. Kepada beliau, sanad keilmuan sebagian besar para tokoh yang ada di Irak berakhir. Banyak orang yang mempunyai tingkatan keilmuan yang tinggi berguru kepadanya. Sering kali, musyawarah para ulama mengadopsi pendapatnya. Para guru besar dan para ulama sepakat untuk memuliakan dan mengagungkannya.⁹⁹

Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî sering dijadikan rujukan dan penyelesaian masalah. Orang-rang banyak yang berdatangan daris segala penjuru untuk berguru kepadanya. Beliau adalah orang yang sangat mencintai siapa saja yang ingin sampai kepada *Al-Haqq*, selalu bermujahadah sampai akhir hayatnya. Beliau juga sosok yang

⁹⁸Sayyed Mohamed Fadil Al-Jailani Al-Hasani. 2016. *Biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*. Depok: Keira Publishing, h. 341.

⁹⁹*Ibid*, h. 315.

mempunyai cita rasa tinggi dalam ilmu dan pengetahuan. Beliau akan sangat marah apabila larangan Allah SWT dilanggar.

d. Pujian Al-Imam Al-Allamah Al-Yafi'i Al-Makki Asy-Syafi'i

Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî r.a adalah poros para wali yang mulia, beliau Syekhul Islam dan Muslimin, tonggak penguat syari’at dan taakat, gurunya guru, panutan para wali dan orang-orang arif. Beliau menghias dirinya dengan ilmu-ilmu syari’at, lalu beliau memperindahkannya lagi dengan berbagai permata keilmuan agama. Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî r.a membekali dirinya dengan akhlak yang mulia. Beliau konsisten pada nash Aquran dan Sunnah, dengan keduanya ia berkhotbah di atas mimbar. Beliau menyeru manusia kepada Allah SWT, mereka pun segera memenuhi seruannya. Beliaulah Syekh yang mengeksplorasi substansi tauhid dari samudera ilmu serta menenangkan ombaknya. Beliaulah yang membebaskan jiwa dari penderitaannya, menyembuhkan desiran hati dari penyakit waham. Sudah banyak orang yang bermaksud kepada Allah SWT dan kembali bertaubat di hadapannya, telah banyak juga para fuqaha yang berguru kepadanya.¹⁰⁰

6. Murid Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî

Pengajian Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî banyak dihadiri oleh orang-orang hingga mencapai 70.000 orang. Diantara mereka ada yang senantiasa mengikuti beliau di manapun mengajarnya hingga mereka pada berhasil menjadi ulama, antara lain:

¹⁰⁰*Ibid.* h. 362.

- b. Syekh Abu Ali Al-Hasan bin Musallam bin Abu Al-Jud Al-Farisi Al-Iraqi [404-594 H]
- c. Abu Abdullah Muhammad bin Abu Al-Ma'ali bin Qayid Al-Awwani [584 H]
- d. Abu Al-Qasim Abdul Malik bin Isa bin Dirbas bin Fir bin Jahm bin Abdul Marani Al-Kurdi Asy-Syafi'i [516-605 H]
- e. Abu Muhammad Abdul Ghani bin Abdul Wahid bin Ali bin Surur bin Rafi' bin Hasan bin Ja'far Al-Maqdisi Al-Hanbali [541-600 H]
- f. Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah bin Muqdam bin Nashr Al-Maqdisi Al-Hanbali [541-620 H]
- g. Abu Al-Ma'ali Ahmad bin Abdul Ghani bin Muhammad bin Hanifah Al-Bajisrani At-Tani'u [489-563]
- h. Abu Al-Mahasin Umar bin Ali bin Al-Khidhr Al-Qurasyi [525-575 H]
- i. Abu Sa'd Abdul Karim bin Muhammad bin Manshur bin Muhammad Abdul Jabbar At-Tamimi As-Sam'ani [506-562 H]
- j. Abu Thalib Abdul Lathif bin Muhammad bin Ali bin Hamzah bin Faris bin Al-Qubayyithi Al-Harrani [554-641 H]
- k. Abu Al-Abbas Ahmad bin Al-Mufarrij bin Ali bin Abdul Aziz bin Maslamah Ad-Dimasyqi [555-650 H]¹⁰¹

Sabtu tanggal 3 Syawal tahun 545 H, pagi hari, Syekh 'Abdul Qâdir Jaelânî, pada ceramah beliau mengatakan kepada muridnya:

“Wahai muridku, nasihati dirimu sendiri terlebih dahulu, kemudian berilah nasihat bagi orang lain. Hati-hatilah dengan dirimu sendiri. Jangan menghakimi orang lain dengan keburukan, sementara di dalam dirimu sendiri masih tersisa keburukan yang harus dibenahi.

¹⁰¹ *Ibid.* h. 31.

Celakalah dirimu. Engkau mengetahui bagaimana menuntunnya (ke jalan yang benar). Sesungguhnya manusia menginginkan Allah karena *ma'rifatnya*, bukan karena kebodohnya. Sehingga mencintai-Nya dan berbuat untuk-Nya, tidak untuk selain Dia. Takut hanya kepada-Nya tidak kepada yang lain-Nya. Dan ini terjadi di dalam hati, bukan hanya pada lisan saja. Ini semua seharusnya terjadi ketika berada di dalam kesendirian, tidak semata-mata hanya karena banyak orang. Tauhid yang hanya ada pada lisan, sedangkan hatinya menyimpan kemusyrikan, dia adalah orang yang munafik. Apabila jika perkataanmu bertakwa, sedangkan hatimu mengingkari, perkataanmu penuh kesyukuran namun hatimu menentang Allah maka sangat celaka perbuatanmu. Dalam hadits Qudsi Allah SWT berfirman, “Hai anak Adam AS, Kebaikan dari-Ku selalu tercurahkan kepadamu, sementara keburukan darimu terus datang pada-Ku”.¹⁰²

7. Wafatnya Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî

Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî dimakamkan di pesantrennya yang terletak di Bab al-Azaj. Saat beliau wafat orang-orang berdatangan memenuhi Bab al-Azaj. Akibatnya, jalan, halaman rumah, pasar dan pertokoan dipenuhi orang-orang. Tak tersisa satupun dari penduduk Baghdad, melainkan ia mendatangi prosesi pemakaman jenazahnya, sehingga beliau tidak dapat dikebumikan, melainkan setelah malam menjelang.

Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî pernah berkata ketika putranya, Syekh Abdul Aziz, bertanya, “Sesungguhnya sakitku ini tidak adayang mengetahui, tidak ada yang bisa baik manusia, jin, maupun malaikat. Tidak akan berkurang ilmu Allah dengan hukumnya. Hukumnya bisa berubah-ubah, sementara ilmunya tidak pernah berubah. Itulah kabar mengenai kabar sifat-sifatNya, seperti yang telah diwahyukan.”

¹⁰² Abdul Qadir Jaelani. 2017. *Fathur Rabbani (Mensucikan Jiwa)*. Bandung: Jabal, h. 15.

Putranya, Syekh Abdul Jabar, bertanya kepadanya, “Dibagian tubuh manakah yang engkau rasakan sakit?” Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî menjawab, “Semua anggota tubuhku terasa sakit kecuali hatiku, karna dia bersama Allah.” Kemudian dia berkata lagi, “Aku tidak takut kepada siapapun, dan tidak takut pada kematian, aku juga tidak takut kepada malaikat maut.” Selanjutnya ia mengangkat kedua tangannya sambil menjawab salam kedua malaikat maut, “*Waalaikumussalam Warahmatullahi Wabarakutuh.*” Kemudian datanglah sakaratul maut, kemudian beliau mengulang-ulang kalimat berikut:

“Aku meminta pertolongan dengan perantara kalimat ‘*Lailahaillallah Subhanahu Watala huwa al-hayyu alladzi la yamutu wa la yakhsya al-maut, subbhana man ta’azzaza bi al-qudrah wa qahara ibadahu bi al-maut, la illaha illallah muhammad rasulullah*’ [Tidak ada Tuhan selain Allah SWT yang Maha Suci, Maha Luhur yang tiada mati dan tiada takut mati. Maha Suci zat yang agung dengan kekuasaanNya dan yang memaksa hambanya mati. Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad Rasulullah].”

Pada saat beliau berusaha mengucapkan lafadz “*ta’azzaza*”, berulang kali beliau berupaya mengucapkannya hingga akhirnya beliau dapat mengucapkannya. Kemudian, beliau berkata, “Allah... Allah... Allah...!” Hingga suaranya tenggelam dengan mulut yang masih mengucapkan kalimat tersebut. Akhirnya beliau, wafat.

B. Temuan Khusus

a. Pendidikan Akhlak Menurut Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî dalam Kitab *Al-Gunyah Li Tâlibi Târîq Al-Haqqi ‘Azza Wa Jallâ*

Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî di dalam Kitabnya *Al-Gunyah Li Tâlibi Târîq Al-Haqqi ‘Azza Wa Jallâ* menjelaskan bahwa apa saja pendidikan akhlak yang harus dimiliki seorang murid kepada gurunya. Adapun beberapa

pendidikan akhlak yang terdapat di kitabnya *Al-Gunyah Li Ṭālibi Ṭarīq Al-Haqqi ‘Azza Wa Jallā* ialah:

- a. Seorang murid seharusnya memiliki akidah yang lurus.
- b. Seorang murid harus bisa mengendalikan diri untuk tidak berselisih dengan gurunya.
- c. Bila ia melihat ada kekeliruan dalam hal agama pada gurunya, murid hendaknya memberitahukan dengan cara yang baik.
- d. Menutup aib gurunya.
- e. Meminta ampunan atau beristighfar kepada Allah SWT jika kekeliruan guru tidak dapat dimaafkan secara agama.
- f. Harus tetap bersikap baik dan santun kepada gurunya.
- g. Berbicara di depan sang gurusangat tidak dianjurkan kecuali saat keadaannya terpaksa.
- h. Menutupi kelemahan serta kekurangan pada gurunya.
- i. Ketika guru menjelaskan suatu ilmu, murid tidak dibenarkan untuk bergerak.
- j. Harus yakin tidaklah ada satupun seseorang yang lebih banyak ilmunya dari sang guru di daerahnya itu.
- k. Tidak boleh menentang gurunya, baik secara terang-terangan maupun tersirat.
- l. Tidak dianjurkan meminta kemudahan untuk melaksanakan hal yang dilarang gurunya.

m. Tunduk serta patuh dalam melaksanakan perintah guru¹⁰³

b. Implementasi Pendidikan Akhlak Menurut Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî dalam Kitab *Al-Gunyah LiThâlibiTharîq al-Haqq ‘Azza wa Jalla* Terhadap Pendidikan

- 1) Mempunyai akidah yang lurus, karna merupakan landasan dasar, yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya.
- 2) Terciptanya seorang murid yang mempunyai keadaan jiwa yang selalu mengajak kepada kebaikan untuk tidak berselisih dengan gurunya, baik dalam masalah zhahir maupun batin.
- 3) Terbentuknya Akhlakul Karimah pada murid.
- 4) Mempunyai hubungan yang didasari pada cinta kasih seorang guru dengan muridnya.
- 5) Terciptanya kepedulian antar sesama manusia berdasarkan keyakinan akan adanya Allah SWT yang harus dimiliki oleh murid.
- 6) Untuk mengangkat seorang murid disisi Allah SWT maka dalam proses pembelajaran seorang murid dapat memelihara setiap tindakan dan menjaga kehormatan serta kesopanannya

c. Analisis

a. Pendidikan Akhlak Menurut Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî dalam Kitab *Al-Gunyah LiThâlibiTharîq al-Haqq ‘Azza wa Jalla*
Al-Gunyah Li Thâlibi Tharîq al-Haqq ‘Azza wa Jalla merupakan salah satu kitab karya Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî yang beliau

¹⁰³ Abdul Qadir Jaelani. 2016. *Terjemahan Al-Gunyah Li Talibi Tariq Al-Haqq ‘Azza Wa Jalla*, Bekasi: Sahara Publishing, h. 501.

sembahkan untuk kerabatnya dengan harapan agar beliau mengarang kitab ini, mereka berbaik sangka bahwa apa yang ditulis oleh Syekh ‘Abdul Qâdir akan sejalan dengan kebenaran. Beliau mempunyai keyakinan sesungguhnya Allah SWT yang memelihara perkataan dan perbuatan, bahwa Allah SWT yang dapat melihat segala yang ada di dalam hati dan apa yang diniatkan dari setiap makhlukNya.

Sesudah Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî yakin bahwa para sahabatnya benar sangat menginginkan segala ilmu berupa ajaran dan adab-adab agama, perkara yang diwajibkan, disunnahkan, serta sikap baik yang lain, juga setelah yakin bahwa teman karibnya betul ingin mengenal Allah SWT melalui tafsiran ayat-ayat serta mereka juga menginginkan pelajaran dari Alquran dan Sunnah Nabi SAW serta prilaku orang shaleh, hal tersebut agar semuanya dapat dijadikan acuan untuk mereka dalam menuju jalan kepada Allah SWT serta dalam melaksanakan perintah Allah SWT dan jauh dari larangan-Nya, untuk itu Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî menyegerakan dalam mengabulkan permohonan itu untuk menyusun kitab ini, sambil memohon keridhaan Allah SWT serta pahala-Nya, mengharapkan selamat saat tiba masa penghitungan amal (*yaumul hisab*) nantinya. Semuanya melalui pertolongan dari Allah SWT yang selalu memberikan hambanya petunjuk kepada kebenaran. Dengan itu kitab ini diberikan nama “*Al-Gunyah Lî Thâlibî Tharîq al-Haqq ‘Azza wa Jalla*” atau jika diterjemahkan mempunyai makna “Bekal yang cukup menuju Allah ‘*azza wa jalla*”.

Fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan dengan merebaknya berita tentang menurunnya perbuatan baik atau akhlak dikalangan para remaja mengakibatkan keadaan pendidikan sekarang ini sangat memprihatinkan. Akhlak seorang murid saat belajar adalah sesuatu yang menjadi masalah yang sering dibicarakan. Hal ini dikarenakan pergaulannya yang mengikuti perkembangan di era globalisasi pada masa kini. Melihat kejadian-kejadian yang terjadi pada pendidikan sekarang, dengan adanya berbagai kasus yang sangat memicu menurunnya pendidikan akhlak tersebut maka menjadi perhatian penulis dalam melaksanakan penelitian yang lebih lanjut tentang pendidikan akhlak menurut Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî pada kitabnya “*Al-Gunyah Lî Thâlibî Tharîq al-Haqq ‘Azza wa Jalla*”. Besar harapan penulis bahwa melalui kajian tentang pemikiran Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî, para peserta didik memiliki pendidikan akhlak yang baik juga dapat memberikan kontribusi yang membangun bagi para penuntut ilmu seperti pendidikan keagamaan yang bertolak pada adab dan akhlak, pendidikan berbasis moral. Maka dapat dipahami bahwasannya Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî ingin mencetak seorang peserta didik yang tidak hanya berilmu tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan juga mampu memberikan manfaat untuk seorang muslim sesuai dengan adat-istiadatnya.

Pendapat beliau bahwa, seseorang wajib mendapatkan pendidikan akhlak yang baik agar memperoleh keberkahan dan kemudahan agar sampai kepada Allah SWT. Pendidikan akhlak dalam kitabnya *Al-*

Gunyah Li Thâlibî Tharîq al-Haqq ‘Azza wa Jallakarya Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî adalah:

1) Seorang murid harusnya memiliki akidah yang lurus

Pada mulanya yang harus dilakukan murid untuk menuju jalan ini adalah harus mempunyai akidah yang lurus yang merupakan landasan dasar, sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu orang-orang yang Ahlussunnah wal Jamaah. Ia harus berpegang teguh kepada Alquran dan Sunnah, dua sumber hukum dalam Agama Islam yang harus diamalkan.¹⁰⁴

2) Seorang murid harus bisa mengendalikan diri untuk tidak berselisih dengan gurunya.

Dalam hal ini, agar tidak bertentangan dengan gurunya dalam masalah zhahir maupun batin seorang murid harus dapat mencegah dirinya agar tidak menentang sang guru secara nyata, karena perilaku tersebut dapat menimbulkan kebinasaan. Dalam Alquran surah *al-Hasyr* ayat 10:

وَلَا خَوْفٌ عَلَيْنَا غَفَّرَ رَبَّنَا يَقُولُونَ بَعْدَ هِمِّ مِنْ جَاءُوا الَّذِينَ
بَنَاءَ أَمْنُوا الَّذِينَ غَلَّا قُلُوبَنَا فِي تَجَعَلْ وَلَا بِالْإِيْمَنِ سَبَقُونَا الَّذِينَ
رَحِيمٌ رُءُوفٌ إِنَّكَ

“Dan orang yang datang sesudah mereka (kaum Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunan kami dan Saudara-saudara kami yang Telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah

¹⁰⁴ Abdul Qadir Jaelani. (2016). *Terjemahan Al-Gunyah Li Talibi Tariq Al-Haqq ‘Azza Wa Jalla*, Bekasi: Sahara Publishing, h. 496.

Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."¹⁰⁵

- 3) Bila ia melihat ada kekeliruan dalam hal agama, maka hendaknya harus memberitahunya dengan cara yang baik.

Maksudnya ialah bahwa jika seorang murid melihat ada kekeliruan dalam hal agama pada gurunya, maka murid tersebut harus memberitahunya dengan cara yang bijak atau sopan. Misalnya, dengan memberikan isyarat atau perumpamaan. Bukan dengan menyebutkannya secara terang-terangan, karena justru bisa membuatnya menghindar.

- 4) Menutup aib gurunya

Seorang murid harus menutupi aib gurunya seraya ber-*husnudzhon* kepadanya, lalu mengembalikan tuduhan kepada dirinya sendiri. Murid juga tidak boleh meyakinkan bahwa sang guru *ma'sum* (terjaga dari dosa), serta jangan mengabarkan hal tersebut kepada seorangpun.

- 5) Seorang murid harus mohon ampun atau berdzikir kepada Allah SWT jika kekeliruan sang guru tidak dapat dimaafi secara agama, semoga sang guru mendapatkan hidayah sera terjaga dari dosa-dosa dan dari semua hal yang dilarang oleh agama.

- 6) Harus tetap bersikap baik dan santun kepada gurunya

Sang guru merupakan perantara baginya untuk dapat menghantarkannya sampai kepada Allah SWT. Dengan demikian, murid bagaikan seseorang yang ingin berjumpa dengan raja yang sama sekali

¹⁰⁵Departemen Agama RI. (2010). *Mushaf Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: Penerbit Diponegoro, h. 548.

tidak dikenalnya, maka murid hendaknya berjumpa lebih dahulu dengan seorang pengiring atau pengawalnya untuk menunjukkan perbuatan dan kebiasaan dari rajanya sehingga ia dapat berjumpa rajanya dengan mudah.

- 7) Berbicara dihadapan gurunya sangat tidak dianjurkan kecuali dengan keadaan terpaksa
- 8) Segala kelemahan, kekurangan pada gurunya dan kesalahan gurunya, sebaiknya seorang murid tidak membantah perkataan gurunya, kecuali jika kesalahan tersebut terulang berkali-kali. Hal tersebut sebaiknya disegerakan agar sang guru dapat memperbaikinya dengan berorilaku diam serta bertaubat, selanjutnya mempunyai ketetapan hati untuk menjauhi kebiasaan tersebut. Seperti pendapat Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî di awal kitabnya bahwa “seseorang yang taubat kepada Allah SWT dari semua dosa dan maksiat maka akan mendapatkan kebaikan serta dimudahkan segala urusannya.
- 9) Seorang murid tidak boleh bergerak saat sedang mendengarkan penjelasan dari sang guru, kecuali dengan memberi suatu gerakan tangan atau anggukan kepala terlebih dahulu. Jangan melaksanakan sesuatu yang tidak pantas terkesan bahwa meremehkan gurunya seperti berjalan dan menempati kursi temannya atau menyibukkan diri dengan hal lainnya, kecuali jika memang diperintahkan untuk melakukan hal tersebut.
- 10) Harus yakin sesungguhnya tidak ada seseorang yang lebih utama dari gurunya di daerah tersebut, agar mendapatkan manfaat dari sang guru

agar sampai kepada tujuannya, serta supaya Allah SWT menjagakannya agar gurunya tidak mengatakan kata-kata kecuali yang baik tentang dirinya.

- 11) Tidak boleh menentang gurunya, dengan cara terang-terangan maupun tersirat, karena menentang gurunya bagaikan racun pembunuh yang dapat membahayakan semua orang.
- 12) Tidak diperbolehkan meminta-minta kemudahan untuk melaksanakan sesuatu yang dilarangnya dan jangan mengambil kembali hadiah yang telah diberikannya kepada gurunya karena Allah SWT. Prilaku itu menurut ahli tarekat, dipandang sebagai dosa besar dan dapat membatalkan *iradah*-nya.
- 13) Tunduklah serta patuhlah dalam melaksanakan apa yang disuruh sang guru dan jika guru berbuat kesalahan karena tidak sesuai antara perkataannya dengan perbuatan untuk itu murid sebaiknya memberitahu kepada sang guru terkait hal tersebut agar sang guru dapat mengetahui, serta senantiasa selalu mendoakan gurunya agar mendapat pertolongan, kemudahan dan kebahagiaan dari Allah SWT.¹⁰⁶

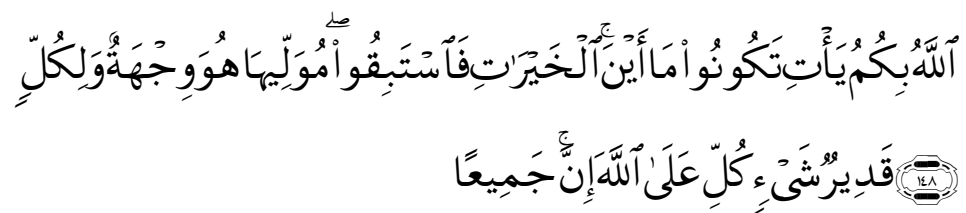
b. Implementasi Pendidikan Akhlak Menurut Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî dalam Kitab *Al-Gunyah Li Thâlibî Tharîq al-Haqq ‘Azza wa Jalla* Terhadap Pendidikan

Setelah dipaparkan mengenai pendidikan akhlak menurut Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî, dapat diketahui bahwa terdapat implementasi

¹⁰⁶ Abdul Qadir Jaelani. 2016. *Terjemahan Al-Gunyah Li Talibi Tariq Al-Haqq ‘Azza Wa Jalla*, Bekasi: Sahara Publishing, h. 497.

pendidikan akhlak menurut Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî dalam Kitab *Al-Gunyah Lî Thâlibî Tharîq al-Haqq ‘Azza wa Jalla* terhadap pendidikan, yang mana sangat berdampak kepada seorang murid. Dengan adanya pendidikan akhlak maka akan terbentuknya pribadi yang lebih menghargai posisinya sebagai murid.

- 1) Terbentuknya seorang murid yang mempunyai akidah yang lurus, karena akidah yang lurus adalah landasan dasar, seperti Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada para pengikutnya.
- 2) Terbentuknya keadaan jiwa seorang murid yang mengajak kepada kebaikan dan untuk tidak berselisih dengan gurunya, baik dalam masalah zhahir maupun batin. Allah SWT berfirman pada Surah *al-Baqarah* ayat 148:



*“Dan bagi setiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.*¹⁰⁷

Pada hakikatnya, manusia diperintahkan Allah SWT untuk berlomba dalam kebaikan dalam berbuat kebaikan terhadap pencipta-Nya dan kepada manusia, serta alam sekitarnya.

- 3) Tertanamnya Akhlakul Karimah pada diri seorang murid.

¹⁰⁷Dapartemen Agama RI. 2010. *Mushaf Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: Penerbit Diponegoro, h. 23.

Agama Islam sangat meninggikan pendidikan akhlak, terdapat pada Alquran ayat yang mengarahkan kearah akhlak yang baik atau ke jalan yang benar. Terdapat dalam Surah *Ali-Imran* ayat 112:

آءِ وَالنَّاسِ مِّنْ وَحَبْلِ اللَّهِ مِّنْ حَبْلٍ إِلَّا تَقْفُوا مَا آتَيْنَا الذِّلَّةَ عَلَيْهِمْ ضُرِبَتْ
فُرُونَ كَانُوا بِأَنَّهُمْ ذَلِكَ الْمَسْكَنَةُ عَلَيْهِمْ وَضُرِبَتْ اللَّهُ مِّنْ بَغْضٍ
دُونَ وَكَانُوا عَصَا إِمَّا ذَلِكَ حَقِّ غَيْرِ إِلَّا نُبَيَّاءَ وَيَقْتُلُونَ اللَّهَ بِأَيْتِيكَ

يَعَّة

“Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, melainkan jika mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali agama Allah serta tali perjanjian kepada manusia. Mereka mendapatkan murka dari Allah dan senantiasa diliputi kesengsaraan. Demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas.”¹⁰⁸

Proses pendidikan akhlak di kalangan dunia pendidikan sangat penting diajarkan kepada murid. Dengan adanya pendidikan akhlak diharapkan murid memiliki perangai yang baik, perbuatan yang baik yang dapat diaplikasikan oleh seorang murid.¹⁰⁹

- 4) Terdapat hubungan yang didasarkan cinta serta sayang seorang guru dan murid. Dapat dipahami bahwa akan terciptanya silaturahmi antara murid dengan sang guru sehingga murid sampai kepada Allah SWT.
- 5) Terciptanya kepedulian antar sesama manusia berdasarkan keyakinan akan adanya Allah SWT yang harus dimiliki oleh murid.

¹⁰⁸Dapartemen Agama RI. 2010. *Mushaf Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: Penerbit Diponegoro, h. 64.

¹⁰⁹Syafaruddin et. al. *Ibid*. hal. 68.

- 6) Untuk mengangkat seorang murid disisi Allah SWT maka dalam proses pembelajaran seorang murid dapat menjaga setiap tindakanyang dilakukan dan menjaga kehormatan serta kesopanan dirinya.

Berdasarkan yang telah dianalisis oleh penulis tentang pendidikan akhlak menurut Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî dalam kitab *Al-Gunyah Lî Thâlibî Tharîq al-Haqq ‘Azza wa Jalladengan ini terdapat hubungan antara hasil temuan dengan analisis penulis dengan penelitian terdahulu, keterkaitannya ialah:*

- a) Hasil penelitian serta analisis penulis telah menguatkan hasil temuan yang dilaksanakan oleh Silahudin, di jurnalnya *“Pendidikan dan Akhlak (Tinjauan Pemikiran Imam Al-Ghazali)”*. Hal ini terlihat dari adanya kesamaan tentang pendidikan akhlak menurut Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî dengan pendidikan dan akhlak menurut Imam Al-Ghazali yaitu salah satu pendidikan akhlaknya ialah memiliki keadaan jiwa yang mantap, maksudnya bahwa jika seorang peserta didik memiliki keadaan jiwa yang mantap maka ia akan mampu mengendalikan diri untuk tidak berselisih dengan gurunya.
- b) Hasil penelitian serta analisis penulis telah menguatkan hasil temuan yang dilaksanakan oleh Saifulah juga Khafidhotul Ilmia. 2017. Pada jurnalnya *“Konsepsi Tasawuf Amali Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Kitab Al-Gunyah Li Thalib Thariq Al-Haq”*. Hal ini terlihat dari adanya kesamaan tentang pendidikan akhlak dan konsep tasawuf amalimenurut Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî bahwa Konsepsi dan penerapan tasawuf amali dengan pendidikan akhlak tersebut sangat

dibutuhkannya untuk siapapun yang ingin dirinya selalu dekat dengan Allah SWT.

- c) Hasil penelitian serta analisis penulis telah menguatkan hasil temuan yang dilaksanakan oleh Najamuddin Hasibuan pada skripsinya “*Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*”. Pendapat Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî dan Imam Al-Ghazali mengenai pendidikan akhlak yang meliputi adanya metode pemberian hadiah, bahwa tidak boleh mngambil hadiah yang sudah di berikan kepadanya karena Allah SWT.
- d) Hasil penelitian serta analisis penulis telah menguatkan hasil temuan yang dilaksanakan Sri Anjani pada skripsinya “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Dalam Buku Falsafah Hidup*”. Dengan demikian dapat dilihat dari pendapat Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî serta Buya Hamka mengenai pendidikan dan akhlak yang merupakan adap kesopanan terhadap RobbNya, kesopanan terhadap Rasulullah SWT, juga kepada semua makhluk hidup.
- e) Hasil penelitian serta analisis penulis telah menguatkan hasil temuan yang dilaksanakan oleh Andika Saputra pada skripsinya “*Konsep Pendidikan Akhlak dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Syed Muhammad Nuqaib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih)*”. Hal tersebut dilihat melalui pendapat Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî dan Syed Muhammad Nuqaib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih bahwa mempunyai hubungan yang sama terhadap pendidikan yaitu terciptanya perilaku yang dapat membantu seseorang untuk memiliki akhlakul karimah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dapat dipahami bahwa dari analisis penelti tentang Pendidikan Akhlak Menurut Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî dalam Kitab *Al-Gunyah Li Ṭālibi Ṭarīq Al-Haqqi ‘Azza Wa Jallā* ialah bahwa pada kitabnyamenjelaskan apa saja pendidikan akhlak yang harus dimiliki seorang murid kepada gurunya seperti seorang murid harusnya memiliki akidah yang lurus, seorang murid juga harus bisa mengendalikan diri untuk tidak berselisih dengan gurunya tersebut. Jika ia melihat gurunya memiliki kekeliruan dalam hal agama, seorang murid hendaknya menegur gurunya dengan cara yang baik. Seorang murid sebaiknya menutup rapat aib gurunya, kemudian jika secara agama kekeliruan guru tidak bisa dimaafkan, maka murid minta permohonan atau berdzikir kepada Allah SWT untuk sang guru, harus tetap bersikap baik dan santun kepada gurunya, tidak boleh berbicara di hadapan gurunya kecuali dalam keadaan terpaksa, semua kelemahan dan kekurangan gurunya hendaknya ditutupi, dan yang paling utama tunduk serta patuh dalam melaksanakan perintah gurunya tersebut.

Selanjutnya, implementasi Pendidikan Akhlak Menurut Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî dalam Kitab *Al-Gunyah Li Ṭhâlibi Ṭharīq al-Haqq ‘Azza wa Jalla* Terhadap Pendidikan ialah sepertiterciptanya seorang murid yang mempunyai akidah yang lurus, karena aqidah yang lurus adalah landasan dasar, seperti Nabi Muhammad SAW mengajarkan para pengikutnya. Diharapkan juga nantinya pada diri seorang murid tercipta keadaan yang selalu mengajak

kepada kebaikan untuk tidak berselisih dengan gurunya, baik dalam masalah zhahir maupun batin. Kemudian untuk mengangkat seorang murid disisi Allah SWT maka dalam proses pembelajaran seorang murid dapat menjaga setiap tindakan yang dikerjakannya dan menjaga kehormatan serta kesopanannya.

B. Saran

Melihat fenomena yang terjadi pada dunia pendidikan, maka demi memperbaiki kualitas pendidikan akhlak peserta didik, khususnya dalam pembelajaran, terdapat beberapa saran seperti:

1. Peserta didik sebaiknya memahami bagaimana pentingnya mempunyai akhlak yang baik, berperangai yang patut di contoh yang akan menjadi bekal dalam menempuh jalan Allah SWT.
2. Lembaga pendidikan sebaiknya memperhatikan pendidikan akhlak pada saat ini agar dapat meningkatnya akhlak yang baik bagi peserta didik.
3. Bagi penelitian selanjutnya, kajian tentang pendidikan akhlak menurut Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî yang terdapat dalam kitab *Al-Gunyah Lî Thâlibî Tharîq al-Haqq ‘Azza wa Jallaini* belum dapat penulis katakan lengkap, sebab adanya keterbatasan waktu, referensi, metode serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang penulis miliki. Dengan hal itu, maka penulis berharap nantinya masih banyak peneliti yang tertarik untuk lebih mengkajikan ulang isi kitab *Al-Gunyah Lî Thâlibî Tharîq al-Haqq ‘Azza wa Jallakarya* Syekh ‘Abdul Qâdir Jaelânî.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Yatmini. 2007. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Amzah.
- Al-Barzanji, Ja'far. 2016. *Terjemah Al-Lujain Ad-Dani*. Kediri: Tetes Publishing
- Al-Fauzān, Shālih ibn Fauzān ibn Abdullāh, Tashīl al-Ilmām bi Fiqh al-Ahādīts min Bulūgh al-Marām, ed. 'Abd al-Salām ibn 'Abdullah al-Sulaymān. 1427H/ 2006. Jld VI.
- Al-Ghazali, Imam. 1990. *Ihya' Ulumiddin*. Semarang: CV Asy-Sifa.
- Al-Hasani, Sayyed Mohamed Fadil Al-Jailani. 2016. *Biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*. Depok: Keira Publishing.
- Al-Hasyimi, Abdul Mun'im. 2009. *Akhlak Rasul Menurut Bukhari Muslim*. Kairo: Gema Insani.
- Al-Rasyidin. 2017. *Falsafah Pendidikan Islami*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Anjani, Sri. 2018. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Dalam Buku Falsafah Hidup*. Medan: UINSU Medan.
- An-Nawawi, Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf. 2005. *Terjemahan At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*. Solo: Al-Qawwam.
- Amin, Samsul Munir. 2019. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Az-Zarnuji, Syaikh. 2012. *Terjemah Ta'lim Muta'allim*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Bakti, Hasan. 2016. *Metodologi Studi Pemikiran Islam, (Kalam, Filsafat Islam, Tasawuf, Tareqat)*. Medan: Perdana Publishing.
- Basri, Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Batubara, Latifah Nur. (2018), *Etika Peserta Didik Menuntut Ilmu Dalam Kitab Al-Gunyah Li Talibi Tariq Al-Haqqi 'Azza Wa Jalla Karya Syekh Abdul Qodir Al-Jailani*, Medan: UINSU Medan
- Dapartemen Agama RI. 2010. *Mushaf Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Daulay, Haidar Putra. 2016. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Efendi, Zainal. 2015. *Panduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis Dan Desertasi (Kualitatif, Kuantitatif, dan Kepustakaan)*. Medan: CV Mitra.
- Gunawan, Heri. 2017. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebeni. 2013. *Pendidikan Karakter Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hasibuan, Najamuddin. 2018. *Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*, Medan: UINSU MEDAN.
- Ilyas, Yunahar. 2016. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.
- Jaelani, Abdul Qadir. 2016. *Rahasia Besar Sang Guru Besar*. Bekasi: Sahara Publishing.
- 2018 atau 1439. *الغنية لطا لبي طريق الحق عز و جل*. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah-Beirut: Libanon.
- Terjemahan Al-Gunyah Li Talibi Tariq Al-Haqq 'Azza Wa Jalla*, Bekasi: Sahara Publishing.
2015. *Wasiat Besar Sang Guru Besar*. Bekasi: Sahara Publishing.
2017. *Fathur Rabbani (Mensucikan Jiwa)*. Bandung: Jabal.
- Jaiz, Hartono Ahmad. 2010. *Sumber-Sumber Penghancur Akhlak Islam*. Jakarta: Pustaka Nahi Munkar.
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. 2018. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ruzz Media.
- Luqman, As-Salafi Abu Abdillah Muhammad. 2009. *Imam Al-Bukhari Al-Adab Al-Mufrad (Kumpulan Hadits Adab dan Akhlak Seorang Muslim) Jilid 1*, Jakarta: Griya Ilmu.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Miswar et. al. 2016. *Akhlak Tasawuf*. Medan: Perdana Publishing.
- Nasharuddin. 2015. *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Nuh, Muhammad. 2015. *Hadis-Hadis Pendidikan Berdasarkan Hadis Nabi*. Medan: Citapustaka Media Perintis.

Okezone News, Senin, 15 April 2019, Pukul 14.00 WIB.

Pamungkas, M. Imam. 2012. *Akhlak Muslim Modern*. Bandung: Marja.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Saebeni, Beni Ahmad dan K.H Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Sam, Sam M. Chan dan Tuti T. 2005. *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

M. Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.

Silahuudin. 2016. *Pendidikan dan Akhlak (Tinjauan Pemikiran Imam Al-Ghazali)* dalam Jurnal Tarbiyah, Vol XXIII, No 1. Januari-Juni.

Sitorus, Masganti. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan: IAIN Press.

Sugiyono. 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Syafaruddin, et. al., 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.

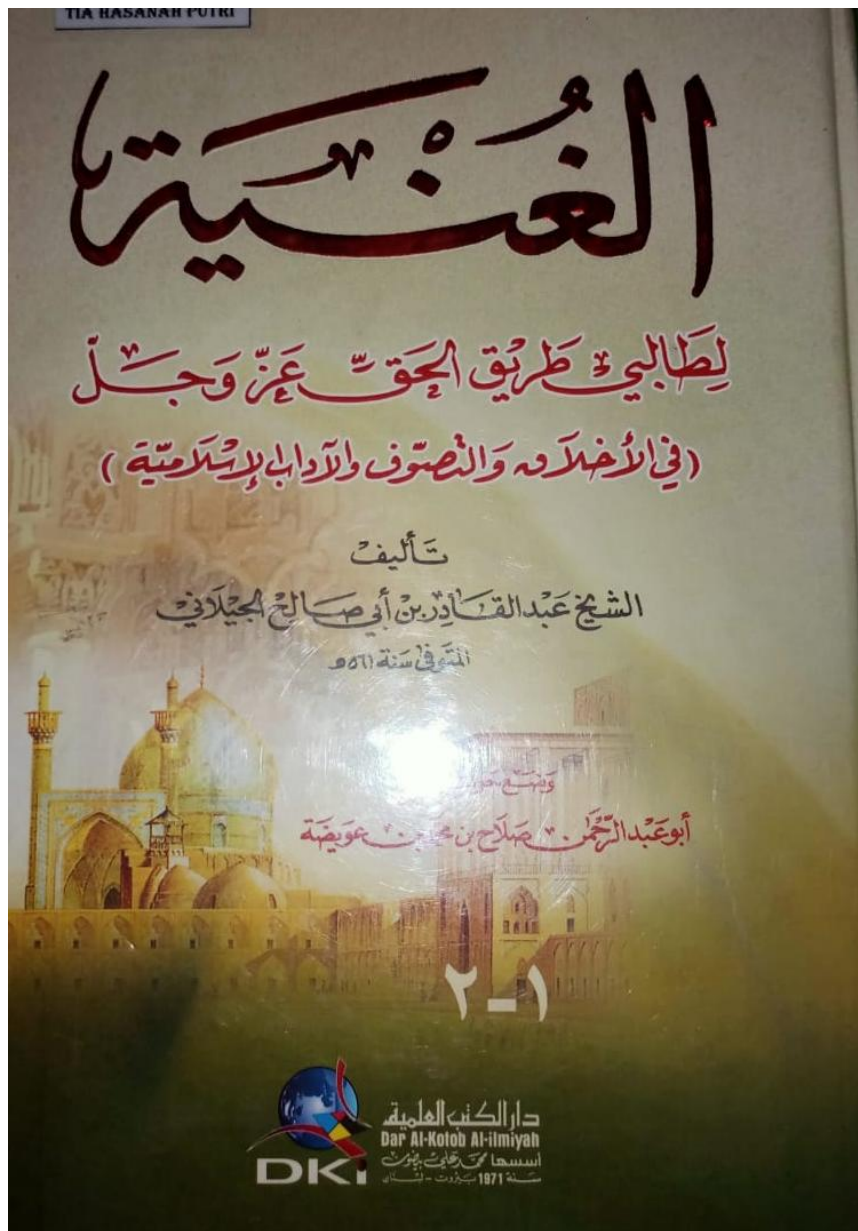
Syakir, Syaikh Ahmad. 2016. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Darus Sunnah Press.

Tafsir, Ahmad. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

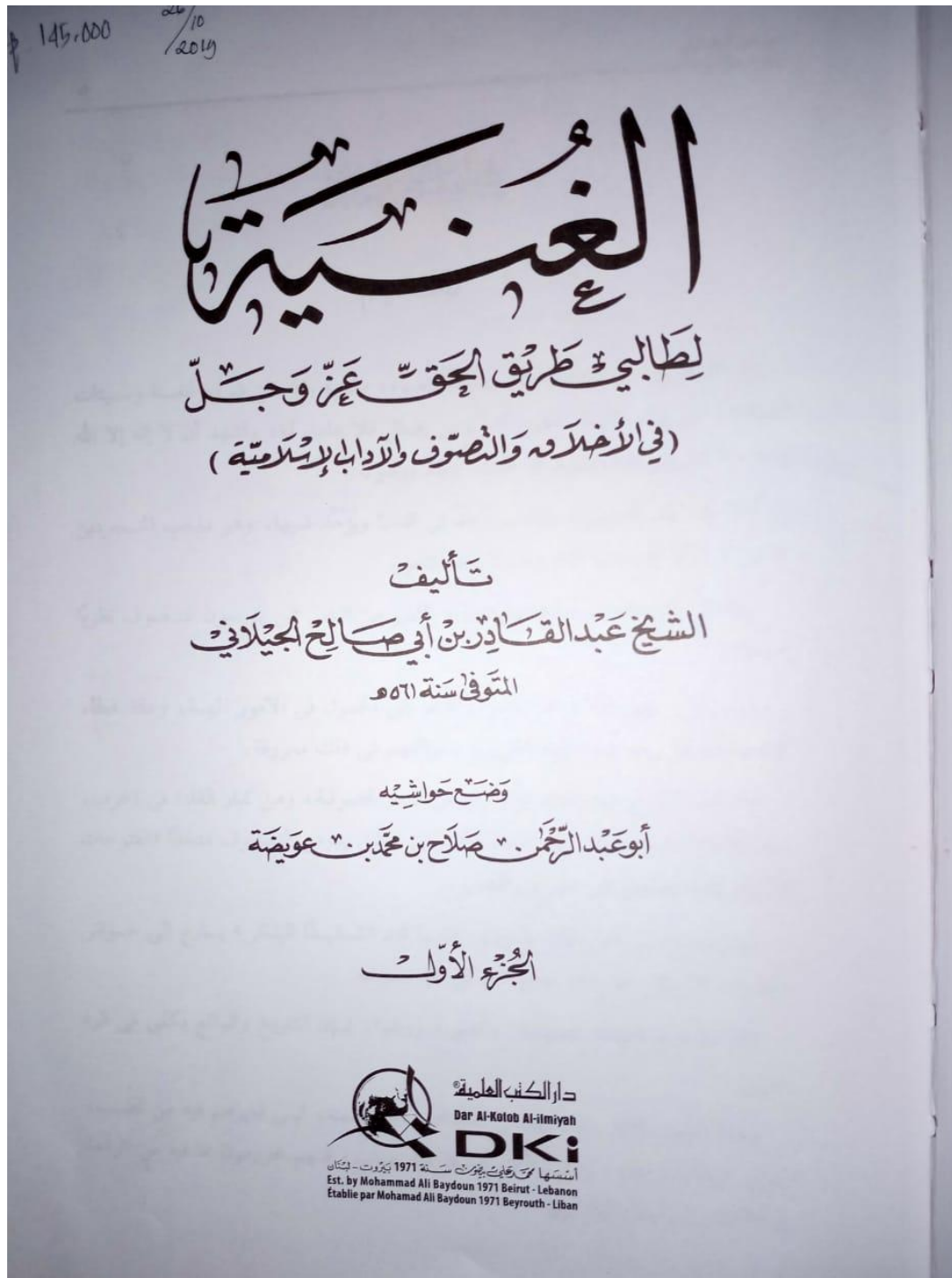
Tribun Medan.Com, Kamis, 02 Maret 2019, Pukul 17:23 WIB.

Tumengkol, Ida. 2009. *Tayangan Kekerasan di Televisi dan Perilaku Pelajar*, dalam Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pengembangan. Medan: Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BBPPKI). Vol. 10. No. 2.

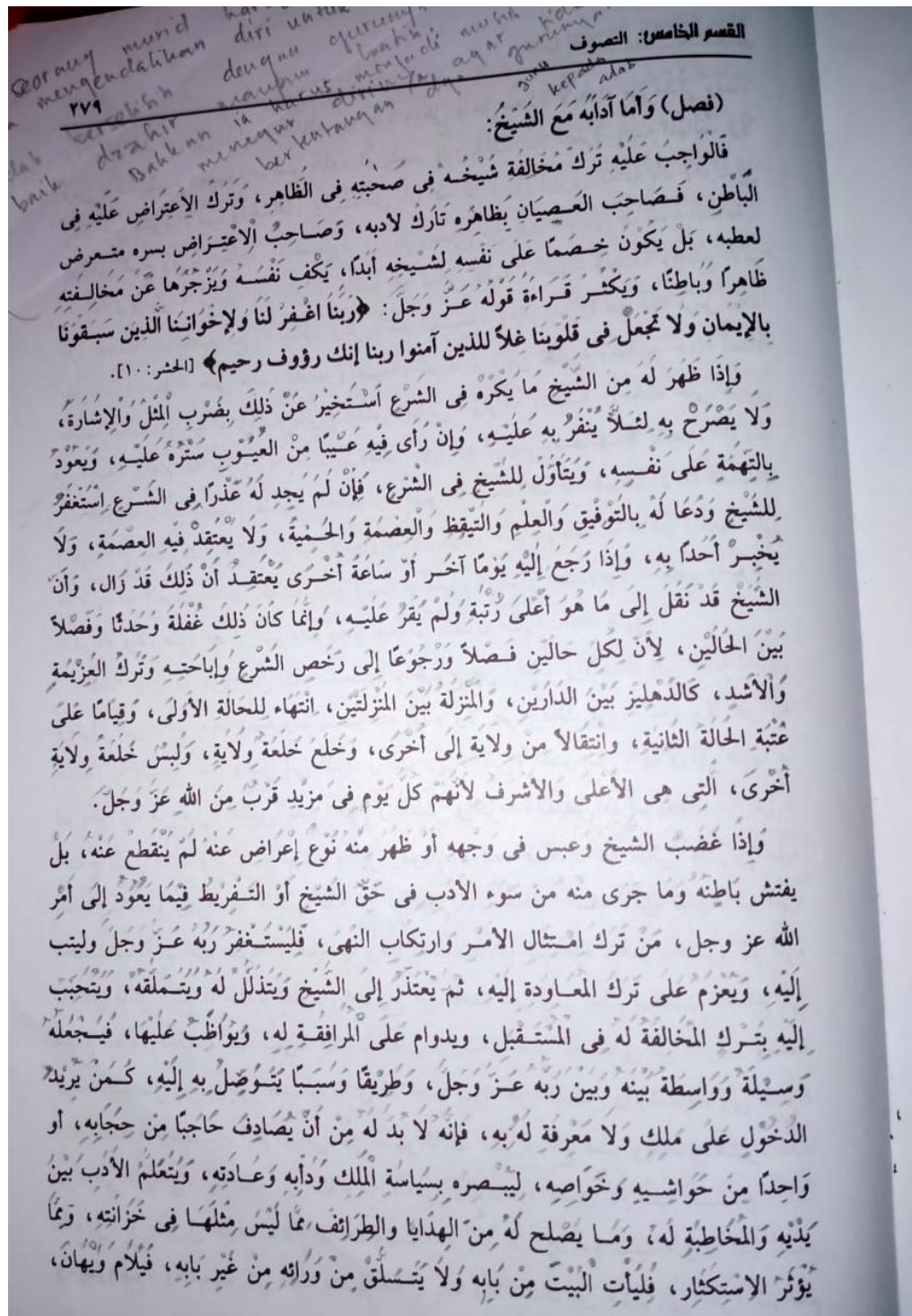
LAMPIRAN



Kitab *Al-Gunyah Lî Thâlibî Tharîq al-Haqq 'Azza wa Jalladari* sisi depan.



Identitas Kitab Al-Gunyah Li Thâlibî Tharîq al-Haqq 'Azza wa Jalla.



وَلَا يُلَاحِظُ الْغُرُصَ مِنَ الْمَلِكِ وَلَا الْقَصْدَ مِنْهُ، وَلِكُلِّ دَاخِلٍ دَهْشَةٌ لَا يَدَّ لَهُ مِنْ مَذْكَرٍ وَمِنَّةٍ، وَمَنْ يَأْخُذْ بِيَدِهِ فَيَقْعِدَهُ مَوْضِعَ مَثَلِهِ، أَوْ يَشِيرَ إِلَيْهِ بِذَلِكَ لَفْلًا تَتَطَرَّقُ إِلَيْهِ الْمَهَانَةُ، وَلَا يَشَارُ إِلَيْهِ بِسُوءِ الْأَدَبِ وَالْحِمَاقَةِ، وَلِيَتَحَقَّقَ أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَجْرَى الْعَادَةِ بِأَنْ يَكُونَ فِي الْأَرْضِ شَيْخٌ وَمُرِيدٌ صَاحِبٌ وَمَصْحُوبٌ، تَابِعٌ وَمَتَّبِعٌ مِنْ لَدُنْ آدَمَ إِلَى أَنْ تَقُومَ السَّاعَةُ. أَلَا تَرَى إِلَى آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ لَمَّا خَلَقَهُ اللَّهُ تَعَالَى عَلَّمَهُ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا، وَافْتَتَحَ الْأَمْرَ بِهِ، فَجَعَلَهُ كَالْتَلْمِذِ مَعَ الْأُسْتَاذِ، وَالْمُرِيدِ مَعَ الشَّيْخِ، وَقَالَ لَهُ: يَا آدَمُ هَذَا فَرَسٌ وَهَذَا بَغْلٌ وَهَذَا حِمَارٌ، حَتَّى عَلَّمَهُ قِصَّةً وَقِصَّةً، ثُمَّ لَمَّا فَرَّغَ مِنْ تَعْلِيمِهِ وَتَهْدِيَةِ جَعَلَهُ أَسْتَاذًا مُعَلِّمًا شَيْخًا حَكِيمًا، وَكَسَاهُ بِأَنْوَاعِ الْحُلْلِ وَالْحُلَى، وَتَوَجَّهَ مَنْطِقَةً وَأَجْلَسَهُ عَلَى كُرْسِيِّ فِي الْجَنَّةِ، وَأَقَامَ الْمَلَائِكَةَ حَوْلَهُ صُفُوفًا فَقَالَ: «يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ» [البقرة: ٣٣] بَعْدَ أَنْ ظَهَرَ عَجَزُهُمْ وَعَدِمَ عِلْمُهُمْ بِذَلِكَ، وَقَوْلُهُمْ: «سَبِّحَانِكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا» [البقرة: ٣٢] فَصَارَتِ الْمَلَائِكَةُ تَلَامِيذَ لَأَدَمَ وَآدَمُ شَيْخُهُمْ، فَأَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَاءِ الْأَشْيَاءِ كُلِّهَا عَلَى مَا شَهِدَ بِهِ الْقُرْآنُ، فَظَهَرَ فَضْلُهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ عَلَيْهِمْ، فَصَارَ أَفْضَلُهُمْ وَأَعْلَمُهُمْ وَأَشْرَفُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَهُمْ، فَصَارَ مَتَّبِعُوهُمْ وَهُمْ تَابِعُونَ مُقْتَدُونَ صَلَوَاتِ اللَّهِ عَلَيْهِمْ. فَلَمَّا جَرَى مَا جَرَى مِنْ أَكْلِ الشَّجَرَةِ وَالْخُرُوجِ مِنَ الْجَنَّةِ، وَالْإِنْتِقَالِ إِلَى حَالَةٍ أُخْرَى وَمَنْزِلٍ غَيْرِهِ، لَمْ يُعْطَ عِلْمُهُ وَلَمْ يَسْتَوْطِنِ بَعْدَ، وَلَا جَرَى ذَلِكَ فِي حِلْدِهِ، وَلَا ظَنَّ أَنَّهُ سَيَسَارُ بِهِ إِلَيْهِ، فَلَمَّا وَصَلَ إِلَى الْمَنْزِلِ وَجَالَ فِي الْأَرْضِ، اسْتَوْحَشَ مِنْهَا وَرَأَى فِيهَا مَا لَمْ يَكُنْ رَأَاهُ مِنْ قَبْلُ، فَالْقَى عَلَيْهِ الْجُوعَ وَالْعَطَشَ وَالْحَرَقَةَ وَالْقَبْضَ مَا لَمْ يَعْبُدْهُ مِنْ قَبْلُ، احْتِاجَ إِلَى مُعَلِّمٍ وَمُرْشِدٍ وَأُسْتَاذٍ وَدَلِيلٍ وَمُؤَدِّبٍ وَمَنْبِهِ، فَبَعَثَ اللَّهُ تَعَالَى جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَأَنْبَأَهُ، وَعَرَفَهُ مَا أَشْكَلَ عَلَيْهِ مِنْ أَمْرِ الْمَنْزِلِ، وَأَعْطَاهُ الْخُطَّةَ فَأَمَرَهُ فَبَذَرَهَا ثُمَّ أَمَرَهُ فَحَصَدَهَا، ثُمَّ أَمَرَهُ فَذَرَاهَا، فَطَحَنَهَا وَهَيَّا لَهَا أَسْبَابَهَا، ثُمَّ أَمَرَهُ بِالْخَبْزِ فَخَبَزَ، ثُمَّ أَمَرَهُ بِالْأَكْلِ فَأَكَلَ، ثُمَّ لَمَّا طَلَبَ الطَّعَامَ الْخُرُوجَ مِنَ الْمَعْدَةِ تَحْمِيرَ وَلَمْ يَعْلَمْ بِالصَّنْعِ احْتِاجَ إِلَى مُعَلِّمٍ أَيْضًا، فَعَلَّمَهُ كَيْفَ يَتَغَوَّطُ وَكَيْفَ يَتَطَهَّرُ، وَكَيْفَ يَعْبُدُ اللَّهَ تَعَالَى فِي الْمَنْزِلِ، وَعَلَّمَهُ كَيْفَ يَتَوَصَّلُ إِلَى بَيَاضِ جَسَدِهِ الَّذِي قَدْ حَالَ لَوْنُهُ مِنَ الْبَيَاضِ وَالْإِشْرَاقِ إِلَى السَّوَادِ وَالظُّلْمَةِ، فَأَمَرَهُ بِصِيَامِ أَيَّامِ الْبَيَاضِ مِنَ الشَّهْرِ ثَلَاثَ عَشَرَ وَرَابِعَ عَشَرَ وَخَامِسَ عَشَرَ، فَعَادَ لَوْنُهُ إِلَى الْبَيَاضِ، وَعَلَّمَهُ غَيْرَ ذَلِكَ مِنَ الْعُلُومِ وَالْآدَابِ، فَصَارَ آدَمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ تَلْمِيزًا لَجِبْرِيلَ، وَجِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَسْتَاذَهُ وَشَيْخَهُ، بَعْدَ أَنْ كَانَ آدَمُ شَيْخَهُ وَالْمَلَائِكَةُ أَجْمَعُ وَمَتَّبِعُوهُمْ، وَأَعْلَمُهُمْ كُلُّ ذَلِكَ لِتَغْيِيرِ الْحَالِ بِهِ، وَالْإِنْتِقَالِ مِنْ مَنْزِلٍ إِلَى آخَرٍ، ثُمَّ هَلُمَّ

جراً، تَعْلَمُ شَيْثُ بْنُ آدَمَ مِنْ أَبِيهِ آدَمَ، ثُمَّ أَوْلَادَهُ مِنْهُ، وَكَذَلِكَ نُوحُ النَّبِيُّ عَلَيْهِ السَّلَامُ
عِلْمُ أَوْلَادِهِ، وَإِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ عِلْمُ أَوْلَادِهِ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمَ
بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ﴾ [البقرة: ١٣٢] أَيْ أَمَرَهُمْ وَعَلَّمَهُمْ، وَكَذَلِكَ مُوسَى وَهَارُونَ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ
عِلْمًا أَوْلَادَهُمَا وَبَنِي إِسْرَائِيلَ، وَعِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ عِلْمُ الْخَوَارِجِينَ، ثُمَّ إِنَّ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ
السَّلَامُ عِلْمُ بَنِيهِ ﷺ الْوُضُوءَ وَالصَّلَاةَ وَوَصَاةَ بِالسَّوَاكِ وَهُوَ قَوْلُهُ ﷺ: «وَصَانِي جِبْرِيلَ
بِالسَّوَاكِ حَتَّى كَادَ أَنْ يَفْرُضَهُ، وَصَلَّى بِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ عِنْدَ الْبَيْتِ مَرَّتَيْنِ، فَصَلَّى
بِي الظُّهْرَ حَتَّى زَالَتِ الشَّمْسُ...» (١) الْحَدِيثُ إِلَى آخِرِهِ وَقَدْ تَقَدَّمَ ذِكْرُهُ ثُمَّ تَعَلَّمْتُ
الصَّحَابَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ مِنْهُ ﷺ ثُمَّ التَّابِعُونَ مِنْهُمْ، ثُمَّ تَابِعُوا التَّابِعِينَ مِنْهُمْ قَرَنًا بَعْدَ
قَرْنٍ وَعَصْرًا بَعْدَ عَصْرٍ، فَمَا مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا وَلَهُ صَاحِبٌ يَهْتَدِي بِهِدَاهُ وَيَقْفُو أَثَرَهُ وَيَتَّبِعُ
مَذْهَبَهُ وَيَهْدِي هُدْيَهُ، ثُمَّ يَخْلُفُهُ مَكَانَهُ وَيَقُومُ مَقَامَهُ، كَمُوسَى بْنِ عِمْرَانَ وَغُلَامَهُ وَإِبْنِ
أَخْتِهِ يَوْشَعَ بْنِ نُونٍ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ، وَالْخَوَارِجُونَ مَعَ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ، وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ، وَكَذَلِكَ عُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَسَائِرُ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ،
وَمَا زَالَتِ الْأَوْلِيَاءُ وَالصَّدِيقُونَ وَالْأَبْدَالُ كَذَلِكَ مِنْ بَيْنِ أَسْتَاذٍ وَتَلْمِيزٍ كَالْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ
وَتَلْمِيزِهِ عَتَبَةَ الْغُلَامِ وَسَرَى السَّقَطِيِّ وَغُلَامَهُ وَإِبْنَ أَخْتِهِ أَبِي الْقَاسِمِ الْجَنْجِيدِ وَغَيْرِهِمْ مِمَّا
يَطُولُ شَرْحُهُ.

فَالْمُشَايخُ هُمْ الطَّرِيقُ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالْأَدْلَاءُ عَلَيْهِ وَالْبَابُ الَّذِي يَدْخُلُ مِنْهُ عَلَيْهِ،
فَلَا يَبْدُ لِكُلِّ مَرِيدٍ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ شَيْخٍ عَلَى مَا بَيْنَنَا، إِلَّا عَلَى النَّدْوَرِ وَالشَّدْوَذِ، فَيَجُوزُ
أَنْ يُصْطَفَى اللَّهُ عَبْدًا مِنْ عِبَادِهِ، فَيَتَوَلَّى تَرْبِيَتَهُ وَحِرَاسَتَهُ عَنِ الشَّيْطَانِ وَهَوَاتِ النَّفْسِ
وَالْهَوَى، كِإِبْرَاهِيمَ النَّبِيَّ وَبَيْنَا مُحَمَّدَ صَلَوَاتِ اللَّهِ وَسَلَامِهِ عَلَيْهِمَا، وَأُوَيْسَ الْقُرْنِيَّ مِنَ
الْأَوْلِيَاءِ وَغَيْرِهِمْ رَحِمَهُمُ اللَّهُ فَلَا يَنْكُرُ، إِلَّا أَنَا بَيْنَا مَا هُوَ الْأَغْلَبُ وَالْأَكْثَرُ وَالْأَسْلَمُ
وَالْأَحْسَنُ.

فَلَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَنْقَطَعَ عَنِ الشَّيْخِ حَتَّى يَسْتَغْنِيَ عَنْهُ بِالْوُصُولِ إِلَى رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ،
فَيَتَوَلَّى تَبَارَكَ وَتَعَالَى تَرْبِيَتَهُ وَتَهْذِيبَهُ، وَيُوقِفُهُ عَلَى مَعَانِي أَشْيَاءَ خَفِيَّتْ عَلَى الشَّيْخِ،
وَيُسْتَعْمَلُهُ مِمَّا يَشَاءُ مِنَ الْأَعْمَالِ وَيَأْمُرُهُ وَيَنْهَاهُ وَيُسْطِطِعُهُ وَيَقْبِضُهُ وَيَغْنِيهِ وَيَقْفِرُهُ وَيَلْقَنَهُ
وَيُطْلِعُهُ عَلَى أَقْسَامِهِ وَمَا سَيُؤُولُ أَمْرُهُ إِلَيْهِ، فَيَسْتغْنِيَ بِرَبِّهِ عَنْ غَيْرِهِ، بَلْ لَا يَتَفَرَّغُ لِعَیْرِهِ

(١) سبق تخريجه.

وَلَا يَسْعَهُ مَرَاعَاةُ الْأَدَبِ لغيره، ومحافظة خدمته وحرمة وتوقيره، فحيتثذ يَقْطَعُ عَنِ الشَّيْخِ قَطْعًا وَرَبِمَا حَرَّمَ عَلَيْهِ الْمُرُورُ إِلَى الشَّيْخِ، إِلَّا عَنْ أَمْرٍ صَرِيحٍ وَخَبَرٍ بَيْنَ، إِلَّا مَا يَتَّفِقُ مَجِئُ الشَّيْخِ إِلَيْهِ، أَوْ الْمَلَاقَاةُ لَهُ فِي طَرِيقٍ أَوْ جَامِعٍ قَدْرًا لَا قَصْدًا، كُلُّ ذَلِكَ حِفْظًا لِلْحَالِ، وَاسْتِغْنَاءٌ بِالرَّبِّ وَغَيْرَةٍ عَلَى الْحَالِ وَمِلَازِمَةٌ لَهَا وَخِيفَةٌ مِنَ الزَّلَّةِ وَالْمَفَارِقَةِ لَهَا وَالْعُقُوبَةِ بِذَلِكَ، وَذَلِكَ أَنَّ الْحَكَمَ يَجْمَعُ الْمُرِيدَ وَالشَّيْخَ وَيَسَعِيهِمَا وَالْأَحْوَالَ تَفْرُقُ بَيْنَهُمَا لِأَنَّهُمَا قَدْرٌ وَالْقَدْرُ غَيْبٌ، فَهِيَ فَعْلُ الرَّبِّ عَزَّ وَجَلَّ، وَاللَّهُ تَعَالَى فِي كُلِّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ فِي تَقْدِيمٍ وَتَأْخِيرٍ، وَتَبْدِيلٍ وَتَغْيِيرٍ، وَوَلَايَةٍ وَعِزْلٍ، وَإِغْنَاءٍ وَافْقَارٍ، وَإِعْزَازٍ وَإِذْلَالٍ، يَسُوقُ الْمَقَادِيرَ إِلَى الْمَوَاقِيتِ، لَا يَدْرِكُ ذَلِكَ وَلَا يَنْضَبِطُ لِأَحَدٍ مِنَ الْخَلْقِ، لَيْلٌ مُظْلِمٌ وَبَحْرٌ لَجِي، وَبِرْ شَامِعٌ لَا يَحِيطُ بِشَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ إِلَّا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ، وَمَنْ يَطْلُعَهُ اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ مِنْ رُسُلِهِ وَأَنْبِيَائِهِ وَخَوَاصِّ أَوْلِيَائِهِ، فَالْإِثْنَانُ مِنَ الْأَوْلِيَاءِ لَا يَتَّفِقَانِ فِي طَرِيقٍ بَعْدَ دُخُولِهِمَا فِي الْحَالَاتِ الَّتِي هِيَ الْقَدْرُ وَالْفَعْلُ.

فَمَا يَصْنَعُ الْمُرِيدُ بِالشَّيْخِ وَطَرِيقَهُمَا مُخْتَلِفَةٌ، فَالشَّيْخُ يَسِيرُ بِهِ إِلَى جِهَةٍ، وَالْمُرِيدُ إِلَى أُخْرَى، فَقَدْ خُولِفَ بَيْنَ ظَهْرِهِمَا وَوُجُوهَهُمَا، فَأَنَّى لَهُمَا وَالصَّحْبَةُ وَالْإِجْتِمَاعُ وَالْإِتِّبَاعُ يَبْعُدُ ذَلِكَ جَدًّا، فَلَمَّا اتَّفَقَ فَهُوَ نَادِرٌ شَادَّ لَا التَّفَاتُ إِلَيْهِ وَلَا مَعُولٌ عَلَيْهِ، إِذَا الْأَغْلَبُ مَا قَدْ انْكَشَفَ وَظَهَرَ وَبَانَ، فَصَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَى الشَّيْخِ، وَعَلَى الْمُرِيدِ الصَّادِقِ الَّذِي إِذَا بَلَغَ بِهِ إِلَى حَالَةٍ اسْتَغْنَى فِيهَا بِرَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَنِ الشَّيْخِ.

ومن آداب المرید:

أَلَا يَتَكَلَّمُ بَيْنَ يَدَيِ شَيْخِهِ إِلَّا فِي حَالَةِ الضَّرُورَةِ، وَلَا يَظْهَرُ شَيْئًا مِنْ مَنَاقِبِ نَفْسِهِ بَيْنَ يَدَيْهِ.

وَلَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَبْسُطَ سَجَادَتَهُ بَيْنَ يَدَيِ الشَّيْخِ إِلَّا فِي وَقْتِ آدَاءِ الصَّلَاةِ، فَإِذَا فَرَغَ مِنْ صَلَاتِهِ طَوَى سَجَادَتَهُ فِي الْحَالِ، وَيَكُونُ مَتَّهِيًا لخدمته شَيْخَهُ وَمَنْ هُوَ قَاعِدٌ عَلَى بَسَاطَةٍ، مَبْسُوطًا مُسْتَوْطِنًا مُسْتَرِيحًا، لَا كَلْفَةَ عَلَيْهِ لغيره، وَهَذِهِ حَالَةُ الشُّيُوخِ لَا حَالَةَ الْمُرِيدِينَ.

وَيَجْتَهِدُ فِي اجْتِنَابِ بَسْطِ سَجَادَتِهِ وَفَوْقَ سَجَادَتِهِ مَنْ هُوَ فَوْقَهُ فِي الرِّبَّةِ، وَإِدْنَاءِ سَجَادَتِهِ مِنْ سَجَادَتِهِ إِلَّا بِأَمْرِهِ، فَإِنْ ذَلِكَ عَنْدهُمْ سُوءُ آدَبٍ.

وَيَنْبَغِي لِلْمُرِيدِ إِذَا جَرَتْ مَسْأَلَةٌ بَيْنَ يَدَيِ الشَّيْخِ أَنْ يَسْكُتَ، وَإِنْ كَانَ عَنْدهُ فَضْلٌ

وإشباع جواب فيها، بل يفتنم ما يفتح الله على لسان شيخه فيقبله ويعمل به، وإن رأى في جوابه نقصاً وقصوراً فلا يرد عليه، بل يشكر الله تعالى على ما خصه من فضل وعلم ونور، ويخفي جميع ذلك في نفسه، ولا يكثر حديثه فيقول أخطأ الشيخ في المسألة، ولا يناقض كلامه إلا أن يغلب عليه ذلك، فيبتدر منه الكلمة فليستدركه بالسكوت والتوبة، والعزم على ترك المعادة على ما قدمنا ذكره في أثناء الكتاب، من فعله في توبته عن معاصي الله عز وجل، فالخير كله في حق المريد في سكوته فيما هذا سبيله.

وَيَنْبَغِي لِلْمُرِيدِ أَلَّا يَتَحَرَّكَ فِي حَالِ السَّمَاعِ بَيْنَ يَدَيِ الشَّيْخِ إِلَّا بِإِشَارَةٍ مِنْهُ عَلَيْهِ، وَلَا يَرَى مِنْ نَفْسِهِ الْبَتَّةَ حَالاً إِلَّا أَنْ تَرُدَّ غَلْبَةً تَأْخُذُهُ عَنِ التَّمْيِيزِ وَالْإِخْتِيَارِ، فَإِذَا سَكَنَتْ فُورَتُهُ فَلْيَعِدْ إِلَى حَالِ سَكُونِهِ وَأَدْبِهِ وَوَقَارِهِ وَكَيْسَمَانِ مَا أَوْلَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ سِرِّهِ، وَقَدْ ذَكَّرْنَا هَذَا وَإِنْ كُنَّا لَا نَرَى بِالسَّمَاعِ وَالْقَوْلِ وَالْقَصْبِ وَالرَّقْصِ، وَقَدْ قَدَّمْنَا كَرَاهَتَهُ فِيمَا تَقَدَّمَ، إِلَّا أَنَّا قَدْ ذَكَّرْنَا ذَلِكَ عَلَى مَا قَدْ لَهَجَ بِهِ أَهْلُ زَمَانِنَا فِي أَرْبَطَتِهِمْ وَمَجَامِعِهِمْ، وَلَا يَنْكَرُ أَنْ يَكُونَ فِيمَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ صَادِقٌ، فَيَكُونُ مَعْنَى مَا قَدْ سَمِعَ مَهِيْجاً لِنَاثَرَةِ صَدَقِهِ وَمُثِيراً لَهَا، فَيَسْتَفْغِلُ بِنَاثَرَتِهِ وَيَغِيبُ فِيهَا، فَتَحْرُكُ أَعْضَاؤُهُ وَجَوَارِحُهُ بَيْنَ الْقَوْمِ وَهُوَ فِي مَعَزَلٍ عَمَّا الْقَوْلُ فِيهِ مِنْ لَذَّةِ الطَّبَاعِ وَالْأَهْوِيَةِ، وَتَذْكَارُ كُلُّ وَاحِدٍ قَرَبَ مَعْشُوقِهِ مَنْ قَدْ مَاتَ وَطَالَ بِهِ عَهْدُهُ، وَمَنْ هُوَ حَيٌّ غَائِبٌ عَنْهُ فَاشْتَدَّ شَوْقُهُ.

وَالْمُرِيدُ الصَّادِقُ نَاثَرَتُهُ غَيْرُ خَامِدَةٍ، وَشَعْلَتُهُ غَيْرُ هَامِدَةٍ، وَمَحَبَّتُهُ غَيْرُ غَائِبٍ، وَأَنِيسَةٍ غَيْرُ مُسْتَوْحِشٍ، فَهُوَ أَبَدًا فِي رِيَادَةِ دُنُو وَقَرَبٍ، وَلَذَّةٍ وَنَعِيمٍ، فَلَا يَغْيِرُهُ وَيَهْيِجُهُ عَنْ حَالَتِهِ غَيْرُ كَلَامٍ مُرَادِهِ، وَحَدِيثِهِ الَّذِي هُوَ رَبُّهُ عَزَّ وَجَلَّ.

فَفِي ذَلِكَ عِنْدَهُ مَسْدُوحَةٌ عَنِ الْأَشْعَارِ وَالْقِيَانَةِ وَالْأَصْوَاتِ وَصَرَاحٌ الْمَدْعِينَ شُرَكَاءَ الشَّيَاطِينِ، رَكَابَ الْأَهْوِيَةِ مَطَايَا النُّفُوسِ وَالطَّبَاعِ، أَتْبَاعَ كُلِّ نَاعِقٍ وَرَاعِقٍ.

وَيَنْبَغِي لِلْمُرِيدِ أَنْ لَا يَعْأَرِضَ أَحَدًا فِي حَالِ سَمَاعِهِ، وَلَا يَزَاحِمَ أَحَدًا فِي وَقْتِهِ فِي التَّقَاضِي عَلَى الَّذِي يَنْشُدُ الزَّهْدِيَّاتِ الْمَرْقُوقَاتِ الْمَشُوقَاتِ إِلَى الْجَنَانِ وَالْحُورِ، وَرُؤْيَا الْحَقِّ تَعَالَى فِي الْآخِرَةِ، الْمَزْهَدَاتِ فِي الدُّنْيَا وَلِذَاتِهَا وَشَهَوَاتِهَا وَأَبْنَائِهَا وَنِسْوَانِهَا، الْمَشْجَعَاتِ عَلَى الصَّبْرِ عَلَى آفَاتِهَا وَمَحَنَاتِهَا وَبَلَائِهَا، وَأَدْبَارِهَا عَلَى أَبْنَاءِ الْآخِرَةِ، وَأَقْبَالِهَا عَلَى أَبْنَائِهَا وَغَيْرِ ذَلِكَ، فَلْيَكِلْ جَمِيعَ ذَلِكَ إِلَى الشَّيْخِ الْحَاضِرِ، فَإِنَّ الْقَوْمَ فِي وَلَايَةِ الشَّيْخِ، اللَّهُمَّ

إِلَّا أَنْ يَكُونَ الْمُسْتَمِعُ حَيْثُذَ مِنَ الْمُحَقِّقِينَ الصَّادِقِينَ، فَيَحْفَظُ الْأَدَبَ فِي الظَّاهِرِ، وَيَسْكُنُ عَنْ تَكْلُفِهِ فِي الْبَاطِنِ، فَلَا شَكَّ أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقْبِضُ مَنْ يَتَقَاغِي عَنْهُ، أَوْ يُلْهِمُ الْقَائِلَ بِذَلِكَ التَّكَرُّرَ وَالتَّرْدَادَ، لِيَقْضَى الصَّادِقُ الْمُسْتَمِعُ نَهْمَتَهُ وَوُطْرَهُ مِنْ ذَلِكَ.

(فصل آخر: في أدبه مع شيوخه):

وَيَنْبَغِي لَهُ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَتَأَدَّبَ بِشَيْخٍ أَنْ يَكُونَ لَهُ إِيمَانٌ وَتَصَدِّيقٌ وَاعْتِقَادٌ أَنْ لَيْسَ فِي تِلْكَ الدِّيَارِ أَوْلَى مِنْهُ، حَتَّى يَنْتَفِعَ بِهِ فِيمَا هُوَ مُرَامُهُ، وَأَنْ يَقْبَلَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَيَحْفَظَ سِرَّهُ فِي خِدْمَتِهِ مَعَ اللَّهِ تَعَالَى فَإِنْ صَدَّقَ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ تَعَالَى فِي عَقْدِ إِرَادَتِهِ، يَحْفَظْهُ حَتَّى لَا يَجْرِيَ عَلَى لِسَانِ شَيْخِهِ إِلَّا مَا هُوَ الْأَوْلَى بِشَأْنِهِ، وَيَحْذَرُ مَخَالَفَتَهُ جَدًّا، لِأَنَّ مَخَالَفَةَ الشَّيْخِ سَمَ قَاتِلٍ فِيهَا مَضَرَّةٌ عَامَّةٌ، فَلَا يَخَالِفُهُ بِتَصْرِيحٍ وَلَا بِتَأْوِيلٍ، وَيَجْتَنِبُ إِلَّا يَكْتُمُ مِنْ شَيْخِهِ شَيْئًا مِنْ أَحْوَالِهِ وَأَسْرَارِهِ، وَلَا يَطْلُعُ أَحَدًا سِوَاهُ عَلَى مَا يَأْمُرُهُ شَيْخُهُ.

وَلَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَحْتَجَّ إِلَى طَلَبِ الرَّخِصَةِ أَوْ يَرْجِعَ إِلَى شَيْءٍ تَرَكَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ، فَإِنَّهُ مِنَ الْكِبَارِ وَقَدْ خَسَفَ الْإِرَادَةُ عِنْدَ أَهْلِ الطَّرِيقَةِ.

وَقَدْ جَاءَ فِي الْحَبَرِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: «الْعَائِدُ فِي هَبْتِهِ كَالْكَلْبِ يَقْبِضُ ثُمَّ يَعُودُ فِيهِ»^(١).

وَعَلَيْهِ الْإِتِّقَادُ لِاتِّزَامِ مَا يَأْمُرُ بِهِ شَيْخُهُ مِنَ التَّأَدُّبِ عَلَى مَقْتَضَى سُوءِ أَدَبِهِ، فَإِنْ وَقَعَ مِنْهُ تَقْصِيرٌ فِي الْقِيَامِ بِمَا أَشَارَ إِلَيْهِ شَيْخُهُ، فَالْوَجِبُ عَلَيْهِ تَعْرِيفُ ذَلِكَ لِشَيْخِهِ لِيَرَى فِيهِ رَأْيَهُ، وَيَدْعُو لَهُ بِالتَّوْفِيقِ وَالتَّسْيِيرِ وَالْفَلَاحِ.

(فصل) وَأَمَّا الَّذِي يَجِبُ عَلَى الشَّيْخِ فِي تَأْدِيبِ الْمُرِيدِ:

فَهُوَ أَنْ يَقْبَلَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَا لِنَفْسِهِ فَيَعَاشِرُهُ بِحُكْمِ النَّصِيحَةِ، وَيُلَاحِظُهُ بِعَيْنِ الشَّفَقَةِ، وَيُلَانِيهِ بِالرَّفْقِ عِنْدَ عَجْزِهِ عَنْ احْتِمَالِ الرِّيَاضَةِ فَيُرِيهِ تَرْبِيَةَ الْوَالِدَةِ لَوْلَدِهَا، وَالْوَالِدَ الشَّفِيقَ الْحَكِيمَ اللَّيِّبَ لَوْلَدِهِ وَغُلَامَهُ، فَيَأْخُذُهُ بِالْأَسْهَلِ وَلَا يَحْمِلُهُ مَا لَا طَاقَةَ لَهُ بِهِ، ثُمَّ بِالْأَشَدِّ فَيَأْمُرُهُ أَوَّلًا بِتَرْكِ مَتَابَعَةِ الطَّبْعِ فِي جَمِيعِ أُمُورِهِ، وَاتِّبَاعِ رَخِصِ الشَّرْعِ حَتَّى يُخْرِجَ

(١) البخاري ٢٠٧/٣، ومسلم في: الهبات: حديث (٨)، وأحمد ٣٢٧/١.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683
 Website : www.fitk.uinsu.ac.id e.mail : fitk@uinsu.ac.id

Nomor : B-1851/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/02/2020
 Lampiran : -
 Hal : Izin Riset

Medan, 12 Februari 2019

Yth. Ka. Perpustakaan UIN Sumatera Utara medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : TIA HASANAH PUTRI
 Tempat/Tanggal Lahir : PKS Kwala Sawit, 12 Juni 1998
 NIM : 0301161013
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Semester/Jurusan : VIII / Pendidikan Agama Islam
 Alamat : PKS Kwala Sawit, Kec. Batang Serangan, Kab. Langkat

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di **Perpustakaan UIN Sumatera Utara medan**, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

"Pendidikan Akhlak Menurut Syekh 'Abdul Qodir Al-Jailani Di Dalam Kitab *Al-Gunyah Li Thalibi Tariq Al-Haqiqi 'Azza Wa Jalla*"

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam
 a.n. Dekan
 Ketua Jurusan PAI


 Dr. Asni Aidah Ritonga, MA
 NIP. 19701024199603 2 003

Tembusan:
 Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
P E R P U S T A K A A N**

Jl. William Iskandar Psr.V Telp. (061) 6615683-6622925, Fax. (061) 6615683 Medan Estate 20371

Nomor : B-48/Un.11/Ptk/PP.00.9/02/2020

24 Pebruari 2020

Lamp : -

Perihal : Izin Riset

Yth;

Dekan Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Cq. Kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU

Di tempat

Dengan hormat, membalas surat saudara nomor : B-1851/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/02/2020, tanggal 12 Pebruari 2020, prihal di pokok surat, atas nama

Nama : **TIA HASANAH PUTRI**
Tempat/ Tgl Lahir : PKS Kwala sawit, 12 Juni 1998
N I M : 0301161013
Semester/ Jurusan : VIII / Pendidikan Agama Islam
Alamat : PKS Kwala Sawit Kec.Batang Serangan
Kab.Langkat

yang akan mengadakan riset di Perpustakaan UIN Sumatera Utara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "*Pendidikan Akhlak Menurut Syekh 'Abdul Qodir Al-Jailani di Dalam Kitab Al-Gunyah Li Thalibi Tariq Al-Haqqi 'Azza Wa Jalla* ", pada prinsipnya dapat kami setujui dengan ketentuan yang bersangkutan bisa mematuhi peraturan yang berlaku di Perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian Surat Izin ini kami berikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.



Kepala
Triana Santi, S.Ag, SS, MM
19701230 199803 2 003